

**IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL GERAKAN KESEJAHTERAAN  
TUNARUNGU INDONESIA (GERKATIN) SRAGEN DALAM  
MENANGKAL BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

**MUHAMMAD AZIIZ ARRAAFI**

**NIM. 18.12.11.162**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**Abraham Zakky Zulhazmi, M.A. Hum**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Aziiz Arraafi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Aziiz Arraafi  
NIM : 181211162  
Judul : Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu  
Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di  
Media Sosial

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 10 November 2022  
Penbimbing,



**Abraham Zakky Zulhazmi, M. A. Hum**  
**NIP. 19900320 201903 1 001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Aziiz Arraafi  
NIM : 181211162  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 09 Oktober 1999  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Dk.Sukomarto Ds.Jetak Kec.Sidoarjo Kab.Sragen  
Judul Skripsi : Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Oktober 2022

Penulis,

  
**Muhammad Aziiz Arraafi**

**NIM. 18.12.11.162**

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL GERAKAN KESEJAHTERAAN  
TUNARUNGU INDONESIA (GERKATIN) SRAGEN DALAM MENAGKAL  
BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL

Disusun Oleh :

**Muhammad Aziiz Arraafi**

**NIM : 181211162**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Kamis, 8 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, Senin, 26 Desember 2022

Penguji Utama,

**Dr. Sarbini, M.Ag.**

**NIK. 19690426 201701 1 166**

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Abraham Zakky Zulhazmi, M.A. Hum.**

**NIP. 19900320 201903 1 001**

**Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIP. 19830602 201801 1002**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Dr. Lailah, M. Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya, yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang.
2. Saudara-saudara saya dan anggota keluarga lain yang telah memberikan dukungan dan doa.
3. Seluruh teman-teman yang saling memberi semangat dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Almamater terbaik UIN Surakarta.

## **MOTTO**

**“Tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu dan tidak ada kekhawatiran yang dapat mengubah masa depan”**

**(Umar Ibn Khattab)**

## **ABSTRAK**

**MUHAMMAD AZIIZ ARRAAFI, NIM: 181.211.162. Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen Dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.**

Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) merupakan organisasi penyandang tunarungu yang memberikan kesetaraan hak anggota untuk mengakses segala kehidupan di masyarakat. Organisasi ini tersebar diberbagai cabang, salah satunya di Kabupaten Sragen yang keanggotaannya merupakan pengguna aktif media sosial. Seseorang berkebutuhan khusus perlu adanya elaborasi mengenai literasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi literasi digital dilakukan dengan cara melatih dan menerapkan upaya dalam menangkal berita hoaks di media sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, dokumentasi berupa hasil wawancara dan data organisasi yang didapat dari GERKATIN Sragen. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menggunakan teori pengembangan elemen esensi literasi digital menurut Douglas Belshaw. Pengembangan literasi digital terdiri dari *Cultural, Cognitive, Confident, Critical, dan Civic*. Keseluruhan dari teori tersebut menunjukkan hasil bahwa perubahan pola pikir mengenai kepekaan anggota GERKATIN Sragen sebagai kelompok berkebutuhan khusus dalam membudayakan literasi digital merupakan upaya pengembangan literasi yang paling efektif sebagai masyarakat digital.

**Kata Kunci : Literasi Digital, Hoaks, Media Sosial**

## ABSTRACT

**MUHAMMAD AZIIZ ARRAAFI, NIM: 181.211.162. *Implementation of Digital Literacy of the Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) Sragen in Counteracting Hoax News on Social Media. Essay. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.***

*The Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) is an organization for the deaf that provides equal rights for members to access all aspects of life in society. This organization is spread across various branches, one of which is in Sragen Regency whose members are active users of social media. Someone with special needs elaboration regarding digital literacy. The purpose of this study is to describe how the implementation of digital literacy is carried out by training and implementing efforts to counteract hoax news on social media.*

*The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews and documentation. Interviews were conducted using structured interview techniques, documentation in the form of interview results, and organizational data obtained from GERKATIN Sragen. Data analysis techniques in this study used data reduction and then presented and conclusions were drawn.*

*The results of this study use the theory of developing the essential elements of digital literacy according to Douglas Belshaw. The development of digital literacy consists of Cultural, Cognitive, Confident, Critical, and Civic. All of these theories show the result that changing the mindset regarding the sensitivity of GERKATIN Sragen members as a group with special needs in cultivating digital literacy is the most effective effort to develop literacy in a digital society.*

***Keywords: Digital Literacy, Hoax, Social Media***

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robila 'lamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial” dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya.

Skripsi ini disusun dan berguna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak luput peran dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A. Hum. Selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Dan Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah.
4. Dr. Sarbini, M.Ag. selaku Dosen Penguji utama, Joni B.P, M.I.Kom. selaku Dosen Penguji I dan sekretaris sidang yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran kritiknya untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dan para

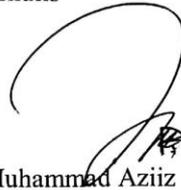
staf Akademik FUD yang membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari ujian seminar hingga munaqosyah.

6. Abdul Rahman Al-Muiz selaku Ketua Dewan Pengurus Cabang GERKATIN Sragen beserta para informan telah banyak memberikan bantuan berupa informasi serta meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis, Dwi Sri Lestari, Sugiarto dan Saudara-saudara saya Abdul Rahman Al-Muiz Fadullah, Panji Yusuf Asmoro, Davit Aji Prabowo. Serta Keluarga besar saya atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan serta doa terbaik untuk penulis.
8. Teman-teman Santri Al-Fattah sebagai pengaruh aktif dalam mengembangkan pendidikan agama islam.
9. Juanda Mael Prasetya, Haikal Putra Ardandi, Muh. Ridho, Abdul Ghani, Moh. Ridwan Syahroy, Ilham Fawwas Samseno yang telah memberikan dukungan dan menemani penulis dari awal perkuliahan.
10. Teman - teman KPI angkatan 18 UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat dan doanya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan doanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Terima Kasih penulis ucapkan, atas bantuan, bimbingan, dukungan, serta doanya semoga menjadi amal baik. Penulis menyadari, banyak terdapat kesalahan serta keterbatasan dalam skripsi ini.

Surakarta, 08 September 2022

Penulis



Muhammad Aziiz Arraafi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Akademis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Kajian Teori .....	8
1. Literasi Digital .....	8
2. Hoaks .....	15
3. Media Sosial.....	21
B. Kajian Pustaka .....	24
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	28
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
1. Tempat Penelitian .....	28
2. Waktu Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian .....	28
C. Subjek Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Metode Wawancara .....	30

2. Metode Dokumentasi .....	30
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	33
A. Gambaran Umum.....	33
1. Sejarah Singkat GERKATIN .....	33
2. Visi dan Misi.....	34
3. Tujuan .....	34
4. Landasan Hukum .....	35
5. Program Kerja.....	35
6. Logo GERKATIN.....	36
7. Struktur Organisasi .....	37
B. Sajian Data .....	37
1. Kemampuan dan Budaya Literasi Digital Anggota Tunarungu GERKATIN Sragen .....	38
2. Pelatihan Literasi Digital Anggota GERKATIN Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks.....	42
C. Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial .....	48
D. Analisis dan Pembahasan.....	50
1. <i>Cultural</i> .....	50
2. <i>Cognitif</i> .....	51
3. <i>Confident</i> .....	52
4. <i>Critical</i> .....	52
5. <i>Civic</i> .....	53
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
INTERVIEW GUIDE .....	60
TRANSKRIP WAWANCARA.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Covid-19 bersama GERKATIN Sragen.....	5
Gambar 2. Level of Computer Skill.....	9
Gambar 3. Diagram Empat Pilar Literasi Digital.....	10
Gambar 4. Kerangka Berpikir .....	26
Gambar 5. Logo GERKATIN .....	36
Gambar 6. Struktur Organisasi GERKATIN Sragen .....	37
Gambar 7. Akun Media Sosial GERKATIN Sragen .....	40
Gambar 8. Salah satu postingan berita di Grup Whatsapp GERKATIN Sragen..	41
Gambar 9. Postingan Webinar Asah Digital ‘Mengenali Berita Palsu’ .....	43
Gambar 10. Program Kelas Asah Digital Siberkreasi.....	45
Gambar 11. Sesi Tanya Jawab Kelas Asah Digital Siberkreasi.....	45
Gambar 12. Penyampaian Hasil Notulensi Webinar .....	46
Gambar 13. Laman ‘Lapor Hoax’ Aplikasi HBT (Hoax Buster Tools) .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan alat komunikasi dan aplikasi di zaman sekarang sudah memasuki revolusi industri keempat dengan ditandai perpaduan teknologi yang menggabungkan antara dunia fisik, digital, dan biologis (Syahbana, 2018). Melalui komunikasi, semua manusia saling terhubung dengan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, kerja, masyarakat, maupun hubungan internasional. Tujuan dari penggunaan komunikasi memiliki banyak macam. Namun, tujuan utama dari komunikasi jelas untuk menemukan persamaan dalam pemahaman serta sejauh mungkin menghindari kesalahpahaman lewat bermacam-macam cara dan media pendukung komunikasi. Di tengah zaman globalisasi seperti sekarang ini, teknologi komunikasi selain sebagai sarana layanan informasi yang dibutuhkan khalayak, kehadirannya merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak.

Menurut laporan dari *We Are Sosial*, terdapat 204,7 juta pengguna internet di tanah air per januari 2022. Sementara itu tingkat penetrasi internet di indonesia mencapai 73,7 % dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat, total penduduk indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada januari 2022 (Annur, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak pengguna internet, selaras dengan berkembangnya zaman. Terlebih lagi dengan adanya pengaruh perkembangan teknologi komunikasi di ranah global sangat pesat, perubahan ini akan memberikan timbal balik yang sangat signifikan di berbagai bidang kehidupan manusia. Semenjak lahirnya internet, memicu munculnya beragam media baru (*new media*) yang hadir dengan dukungan koneksi internet dan perangkat keras seperti *mobile phone* dan *laptop* (Winarto, 2017, p. 1). Popularitas media baru di Indonesia

memiliki tingkat aksesibilitas yang tergolong tinggi, ditambah semakin baik dan banyaknya perangkat pendukung media yang harganya semakin terjangkau. Bahkan tuntutan masyarakat untuk mengakses internet juga semakin tinggi menyebabkan peralihan layanan tanpa sentuhan internet menjadi *online*. Layanan dalam interaksi sosial antar masyarakat juga bermunculan berbagai media sosial. Diawali hadirnya *Facebook* hingga disusul *platform* lain seperti *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *TikTok*, dan bentuk media sosial lainnya. Media sosial merupakan tempat media online dalam hal berbagi (*to share*), bekerjasama (*to cooperate*) dengan sesama secara kolektif, serta menciptakan forum dan dunia virtual. Hadirnya media sosial membuat berubahnya paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Dimana dalam perannya menghapus batasan jarak, waktu, dan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pelaku media sosial dalam menyampaikan ide, kritik, saran, maupun hujatan yang muncul sebagai varian media interaksi. Hadirnya media sosial di seluruh belahan dunia khususnya nusantara ini, telah banyak memberikan dampak yang cukup besar terhadap opini dan perubahan perilaku masyarakat. Marshall McLuhan, seorang sosiolog Kanada mengungkapkan bahwa “*media is the extension of men*” dari yang awalnya keterbatasan teknologi seseorang harus melakukan komunikasi secara langsung. Namun, seiring dari berkembangnya teknologi, fungsi media baru menjadi sarana bagi massa dalam upaya perluasan ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran terhadap pernyataan sosial.

Potensi media sosial sebagai sumber informasi dan cakrawala pengetahuan, juga difungsikan media sosial sebagai media hiburan belaka. Fakta yang terjadi diperburuk dengan adanya sirkulasi pesan yang menonjolkan unsur *entertainment* ketimbang muatan edukasi dan informasinya (Winarto, 2017). Melalui penggunaan medsos, kini dipilih sebagai jalan yang paling sering dijajah bagi pengguna media sebagai konsumsi publik. Bahkan tak jarang beberapa orang khususnya pengguna medsos muncul dijadikan media pelampiasan (katarsis) dalam mempublikasikan materi melakukan pelanggaran etika seperti pelecehan,

kekerasan, penipuan dan isu-isu kontroversial yang menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Biang akar masalah di media sosial bertolak ukur pada cara berkomunikasi seseorang yang kerap kali menyimpang dari sarana deliberasi komunikasi semestinya.

Salah satu ancaman yang dapat mempengaruhi keutuhan dan keberagaman bangsa Indonesia adalah maraknya penyebaran berita palsu yang sengaja memecah belah hubungan maupun keyakinan untuk berusaha mengeruk keuntungan dari situasi ini. Hoaks secara sederhana dimaknai sebagai kabar burung, berita bohong, atau informasi palsu yang dibuat seolah-olah benar adanya. Maraknya berita hoaks yang tersebar di masyarakat tentunya menimbulkan keresahan dan kegelisahan untuk mengidentifikasi informasi yang diperoleh. Fenomena ini diperburuk oleh adanya mayoritas orang yang bergantung pada media sosial dengan adanya dukungan teknologi yang memberikan jalan mudah bagi penyebaran informasi dari satu orang ke orang lain. Apalagi saat ini aktifnya penyebaran hoaks di tanah air belum menjadi ruang publik ideal bagi beberapa kalangan yang belum memahami bagaimana membedakan fakta dari informasi yang jelas kebenarannya ataupun hoaks belaka.

Terlebih banyaknya *platform* media sosial yang sifatnya *free access* oleh berbagai kalangan yang tidak sebanding dengan kebijakan pengguna dalam bermedia sosial. Kenyataan tersebut belum memberikan tuntunan secara eksplisit dalam menyikapi hoaks melalui sirkulasi informasi yang beredar lewat media sosial. Informasi yang cepat menyebar dari berbagai pengguna menjadi sulit dilacak karena sifatnya yang anonim tanpa adanya klarifikasi yang cukup.

Usaha untuk memastikan dan mencari kebenaran dari sebuah fakta sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan merupakan bentuk kewaspadaan dalam urgensi mengedepankan sikap meneliti kebenaran dan tidak tergesa-gesa (*tabayyun*) serta setiap informasi yang diterima hendaknya dicermati kebenarannya agar tidak tersesat dan ikut menyesatkan

(Winarto, 2017). Berita yang tidak jelas faktanya merebak secara acak di berbagai media sosial. Media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Tiktok* dan lain sebagainya merupakan aplikasi layanan jejaring sosial yang sering digunakan oleh berbagai kalangan di Dunia bahkan khususnya di Indonesia. Kurangnya pemerataan edukasi literasi digital membawa dampak buruk akan adanya kemunduran komunikasi yang menjadi peluang paling rentan dalam ‘menelan mentah’ kabar yang diperoleh dalam penggunaan media sosial. Secara spesifik penyebar hoaks didominasi oleh seseorang yang memiliki pemahaman isu-isu yang diyakini dapat digunakan sebagai bahan berita kebohongan berupa sektarianisme agama, politik, kesehatan maupun kejadian sosial. Aktifnya penggunaan media sosial pada kalangan yang minim literasi digital dapat memberikan celah pada berita hoaks jenis *misinformation*, artinya penyebaran informasi yang tidak benar tanpa adanya intensi menyebarkan kebohongan (Yuniar et al., 2019).

Salah satu komunitas dengan latar belakang tunarungu adalah Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) yang memiliki banyak region di beberapa kota di Indonesia. Perlu diketahui bahwa komunitas GERKATIN adalah organisasi penyandang cacat tunarungu satu-satunya di Indonesia yang keseluruhannya dikelola langsung oleh penyandang tunarungu. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil lapangan, keseluruhan anggota GERKATIN Sragen merupakan pengguna aktif media sosial. Peneliti menjumpai beberapa anggota yang menjadi korban isu hoaks yang beredar seperti fenomena yang peneliti alami pada 19 Juli 2021 bertepatan pada tugas akhir mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Kerso Darma 2021 yang diadakan pihak kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada pekan ke-tiga mengenai finalisasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan awal. Peneliti mengadakan sosialisasi via sosial media *instagram* terkait isu kesehatan ‘program pencegahan Covid-19 di masa PPKM’. Hasil mengenai sosialisasi tersebut ditemukan beberapa isu-isu hoaks mengenai vaksin yang tidak disadari oleh

anggota GERKATIN melalui pesan berantai dari *WhatsApp*. Ada yang menolak vaksin Sinovac dan AstraZeneca haram karena memiliki kandungan DNA babi. Sedangkan vaksin Sinovac dan AstraZeneca sudah disahkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk digunakan karena produk akhir dari vaksin tersebut tidak ditemukan unsur babi.



**Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Covid-19 bersama GERKATIN  
Sragen**

Menanggapi dari fenomena yang ada, pada dasarnya dalam meningkatkan pemahaman literasi digital maka dibutuhkan edukasi dan daya kritis tinggi dalam penentuan benar atau salahnya sumber data. Melihat dari banyaknya anggota GERKATIN adalah pengguna media sosial yang aktif, dan dimungkinkan sekali rentan oleh terjadinya disinformasi dari terpaan berita hoaks yang beredar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema mengenai **“Implementasi Literasi Digital Gerakan**

## **Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial”**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya edukasi pemahaman literasi digital pada setiap anggota komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen.
2. Tuntutan untuk bijak bermedia sosial terkait maraknya penyebaran isu hoaks yang dibutuhkan dalam komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen.
3. Membentuk kepribadian anggota untuk cakap literasi digital dalam menangkal berita hoaks di media sosial.
4. Mencapai kesetaraan anggota Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen sebagai aspek kehidupan masyarakat digital dalam menangkal berita hoaks di media sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial ?”

### **D. Batasan Masalah**

Untuk membatasi masalah agar tidak menyimpang, peneliti membuat batasan masalah dari tujuan yang direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Penulis memerlukan batasan masalah hanya pada “Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang membutuhkan informasi yang lebih dalam mengenai pemahaman Literasi Digital.

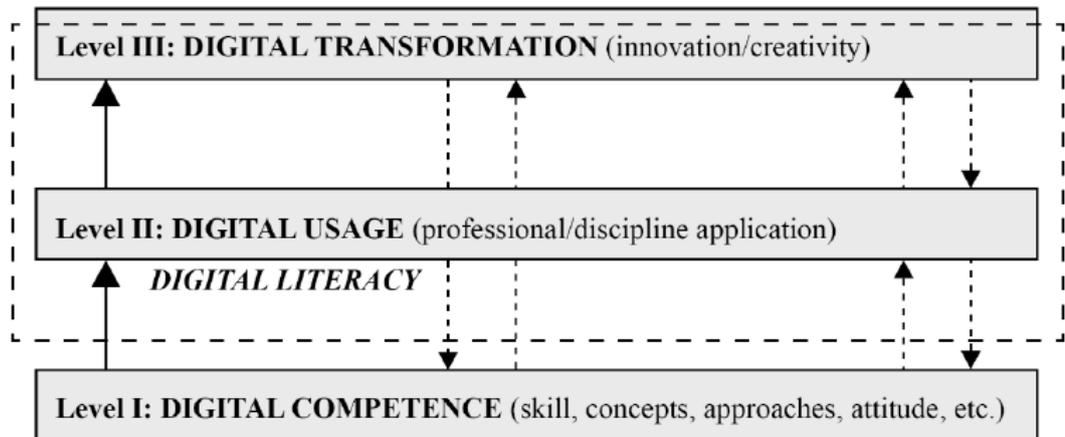
## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Literasi Digital**

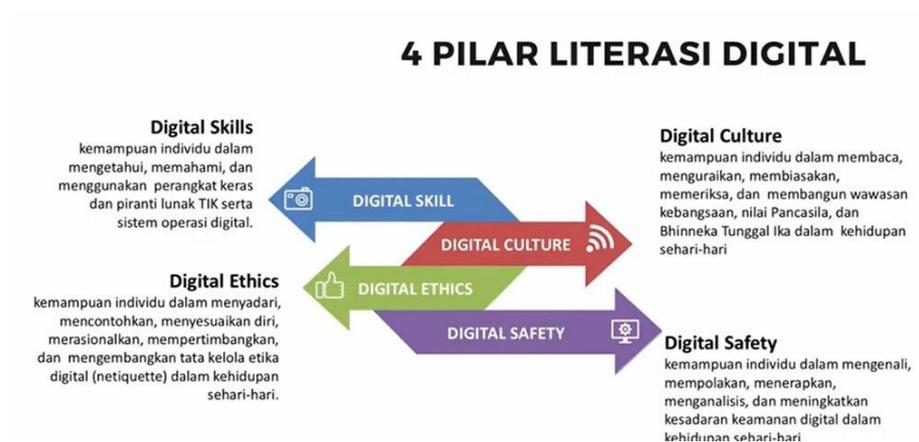
Literasi Digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi yang berasal dari beberapa sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Di era abad ke-21 ketika teknologi semakin berkembang, maka perlu dihadirkan literasi yang terbentuk dari konsensus terkait pengetahuan dan kemampuan literasi yang dibutuhkan oleh sekelompok orang dalam menguasai kemampuan. Literasi digital yang telah dirumuskan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya dalam merespon teknologi yang kian berkembang (Fitriarti, 2019). Literasi dalam definisi lain diungkapkan sebagai kemampuan seseorang menulis dan membaca, sedangkan digital diartikan sebagai format tulisan dan bacaan yang ada pada komputer (Irhandayaningsih, 2020). Perkembangan literasi digital dimulai pada dekade 1980-an ketika komputer makro semakin luas digunakan dari lingkungan bisnis hingga merambat ke masyarakat. Sedangkan literasi informasi tersebar pada dekade 1990-an sejak informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dalam pengembangan literasi digital seseorang harus memiliki kemampuan kritis dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi dan bagaimana menelusuri informasi yang dapat disesuaikan kebutuhan. Selain itu kemampuan penggunaan teknologi dapat membantu manusia dalam berbagai konteks kehidupan seperti pada bidang akademis, karir, maupun sosial.



**Gambar 2. Level of Computer Skill**

Menurut Mayes dan Fowler dalam Hanik (2020) prinsip pengembangan literasi digital memiliki tiga tingkatan yang bersifat berjenjang. *Pertama*, kompetensi digital meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Dalam level 1 mencakup perbedaan tingkatan keterampilan individu maupun kelompok yang memanfaatkan kompetensi digital sesuai kondisi kehidupan, kompetensi digital bisa dikuasai pada tingkatan keahlian yang bervariasi dari keterampilan dasar hingga kompetensi evaluatif dan analitis. *Kedua*, penggunaan digital yang pengaplikasiannya merujuk pada kompetensi digital yang selaras dengan konteks tertentu. Dalam level II literasi digital akan melibatkan keberhasilan penggunaan kompetensi digital dalam situasi kehidupan, penerapan kompetensi digital yang selaras dalam konteks situasi atau domain tertentu, memunculkan kebermanfaatan penggunaan digital untuk individu maupun organisasi. *Ketiga*, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi di dunia digital. Tahap akhir merupakan transformasi digital yang dicapai ketika penggunaan digital dikembangkan dengan inovasi dan kreativitas, sehingga memacu perubahan signifikan di bidang profesional atau pengetahuan dalam konteks pribadi maupun sosial. Perubahan ini terjadi karena tingkat individu, kelompok, maupun organisasi.

Rancangan pada program dan kurikulum Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Johnny G. Plate melalui rumusan *Road Map* Literasi Digital 2020-2024 disepakati bersama Siberkreasi dan Japelidi melalui pembentukan kerangka kerja yang terdiri dari empat pilar literasi digital.



**Gambar 3. Diagram Empat Pilar Literasi Digital**

Sumber : Tim Internet Sehat

a) *Digital Skills* (Cakap Digital)

Kecakapan secara efektif dalam memahami, menavigasi, dan mengevaluasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang menjadi rujukan penting bagi perangkat *software* maupun *hardware* dalam sistem operasi digital. Keterampilan digital mencakup banyak hal meliputi cara mengoperasikan komputer, membuat *form* digital dan *spreadsheet*, dan mengasah diri dalam memanfaatkan media sosial.

b) *Digital Culture* (Budaya Digital)

Kemampuan dalam mengasah pola pikir manusia dalam mengembangkan wawasan kebangsaan pada teknologi

internet. Penerapan nilai-nilai dasar Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjunjung tinggi terwujudnya budaya digital dalam tatanan baru kehidupan masyarakat. Keterampilan ini mencakup esensi digitalisasi kebudayaan seperti melakukan transaksi *online* melalui *Marketplace*, membelanjakan barang produk dalam negeri, dan pertemuan daring *work from home* (WFH).

c) *Digital Ethics* (Etika Digital)

Kemampuan personal dalam menyesuaikan diri untuk memepertimbangkan baik atau buruknya netiket (etika berinternet). Keterampilan ini dikelola dalam kehidupan sehari-hari seseorang dalam menangkal konten-konten yang secara verbal memiliki potensi menyesatkan.

d) *Digital Safety* (Keamanan Digital)

Kemampuan seseorang melakukan tindakan melindungi keamanan informasi ataupun data pribadi dari tindakan kriminal (*cyber crime*) di platform digital. Tindakan kriminal terjadi pada ruang kerahasiaan seseorang (*confidentiality*), ketersediaan sistem informasi (*availability*), dan integritas (*integrity*).

Selain itu konsep lain literasi digital menurut Glister bahwa penekanan ini bukan hanya kemampuan membaca saja melainkan memahami makna yang mencakup penguasaan ide-ide artinya, Glister lebih menekankan evaluasi kritis ketika dihadapkan media digital dengan mengesampingkan kompetensi teknis sebagai keterampilan inti. Glister juga mendefinisikan selain dari seni berpikir kritis, kompetensi lain yang dibutuhkan berupa kemampuan mempelajari bagaimana membangun dan menyusun pengetahuan konteks sosial-budaya yang berkembang. Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa menggunakan perangkat digital bukan sekedar menguasai literasi digital saja melainkan diharapkan mampu dalam memilah informasi,

berpikir kritis, berkomunikasi sehat, serta berkolaborasi antar sesama dalam konteks sosial-budaya yang berkembang.

Mengenai konsep literasi digital, jika ditarik lebih komprehensif bahwa literasi digital menurut Bawden memiliki beberapa aspek antara lain:

- a) Kemampuan menyajikan informasi dalam berpikir kritis untuk memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet
- b) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis
- c) Merakit pengetahuan yakni kemampuan membangun informasi dari beberapa sumber terpercaya
- d) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media internet
- e) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang
- f) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan
- g) Merasa nyaman dan memiliki akses dalam mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi

Jika dilihat, pendapat Bawden di atas bahwa literasi digital lebih dominan dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarkan informasi.

Komponen yang terdapat pada literasi digital yang diperlukan pada abad 21 ini berupa literasi informasi, literasi media, literasi ICT (Informasi, Komunikasi, dan Teknologi). Penyampaian informasi dan komunikasi yang lebih cepat dari sebelumnya perlu adanya kesadaran bahwa disamping meningkatnya kecepatan penyebaran informasi juga akan dipenuhi praktik-praktik penipuan, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Maka seseorang yang dikatakan *digital native*, perlu adanya perhatian khusus dari pendidik dalam pengembangan keterampilan informasi, media, dan teknologi.

Kompetensi literasi digital ditinjau dari aspek partisipasi memiliki tiga perspektif yaitu: *pertama*, literasi digital sebagai akuisisi dari keterampilan-keterampilan informasi yang berkembang pada abad ini. Bila seseorang dianggap telah memiliki keterampilan dalam sistem informasi, maka dianggap sebagai hasil yang dibutuhkan. Dimana seseorang mampu menggunakan sumber-sumber digital dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi, mengevaluasi dokumen digital yang relevan dan memiliki kredibilitas, serta mampu menciptakan informasi online dalam beberapa forum berbasis pengguna. *Kedua*, sebagai pengembangan dari penekanan aspek kognitif seseorang dalam berpikir untuk memproses informasi-informasi. *Ketiga*, sebagai ikatan erat dalam praktek dan budaya digital. Perspektif ini dibangun dengan cara baru bagi generasi *digital natives* untuk memfasilitasi dalam budaya digital bagi pembelajaran.

Konsep yang secara khusus digunakan sebagai pengembangan literasi digital menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesis nya *What is 'Digital Literacy'?* terdapat delapan elemen esensial yakni sebagai berikut :

*Cultural* (Budaya), berupa esensi literasi digital bukan hanya menitikberatkan pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital, namun cara kita dalam menguasai penglihatan terkait adanya fenomena-fenomena di dunia dari berbagai kacamata budaya yang berbeda-beda. Budaya tidak akan hilang walaupun perkembangan zaman terus berkembang. Belshaw menganggap elemen budaya ini merupakan salah satu elemen yang penting dalam pengembangan literasi digital.

*Cognitif* (kognitif), atau daya pikir dalam menilai konten. Elemen ini menjadi andalan dalam menafsirkan bentuk literasi tradisional. Kognitif memfokuskan bagaimana 'memperluas pikiran' pada sebuah fenomena psikologis di mana seorang individu melakukan literasi dalam mencapai tujuan. Psikologis dari literasi merupakan bagian dari unsur kognitif, tetapi 'perluasan pikiran' datang melalui kreasi bersama dalam kontekstualisasi literasi digital.

*Constructive* (Konstruktif), merupakan reka cipta pada sesuatu yang aktual, termasuk mengaplikasikan kembali konten dari sumber lain hingga menciptakan sesuatu karya yang *original*. Elemen konstruktif dari literasi digital adalah memahami bagaimana dan apa dari tujuan konten yang dapat disesuaikan, digunakan kembali, dan diolah kembali.

*Communicative* (Komunikatif), Wahyudin dan Adiputra dalam Belshaw (2019) literasi memiliki hubungan yang luas bahwa segala bentuk literasi harus melibatkan banyak bentuk komunikasi. Karena bagian dari literasi digital adalah elemen komunikatif. Elemen komunikatif literasi digital adalah tentang bagaimana pemahaman komunikasi cara kerja media dan bagaimana cara berkomunikasi dalam jaringan digital.

*Confidence* (Kepercayaan diri), kepercayaan diri yang muncul pada perkembangan literasi digital. Meyakinkan diri pada literasi digital merupakan hal yang harus diperbaiki daripada kehidupan di dunia nyata. Belshaw menjelaskan elemen kepercayaan diri muncul dengan rasa tanggung jawab, sehingga seseorang dalam meyakini diri berliterasi digital maka akan didasari dengan tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Rasa percaya diri muncul selaras dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi intelektual seseorang, semakin pula percaya pada dirinya meningkat.

*Creative* (Kreativitas), dalam pengembangannya seseorang yang ingin meningkatkan literasi digital, perlu adanya bimbingan yang mempunyai pola pikir yang berbeda. Karena elemen kreativitas literasi digital merupakan tentang melakukan hal-hal baru dengan cara baru tentang bagaimana menggunakan teknologi sebagai alat bantu pencapaian hal-hal yang sebelumnya mustahil atau tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.

*Critical* (Kritis), Belshaw dalam elemen ini menjelaskan kenapa komunikasi atau literasi digital berbeda di dunia nyata? Karena hal ini perlu adanya sikap atas elemen-elemen sebelumnya yang erat kaitannya dengan elemen kritis. Sikap kritis dalam menyikapi konten merupakan salah satu

contoh yang alih-alih melarang mudah percaya pada berita hangat yang sedang diperbincangkan.

*Civic* (Bertanggung Jawab secara Sosial) Tanggung jawab ini secara rasa disebabkan atas peristiwa sosial yang memang harus ditumbuhkan dalam penggunaan literasi digital. Belshaw menjelaskan terkait elemen ini melibatkan kemampuan untuk praktik literasi yang dihasilkan dari teknologi dan alat yang mendukung dalam pengembangan masyarakat sipil. Sehingga jelas peran elemen ini ditengah masyarakat bahwa kemampuan seseorang untuk menggunakan sistem digital sebagai pengaturan diri pada ruang lingkup sosial.

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan bijak penggunaan alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, menemukan, dan mengevaluasi dalam menuntun komunikasi dan interaksi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Hoaks

Berita palsu atau *Hoax* adalah bentuk pemberitaan yang memiliki usaha untuk menipu atau mengakali *Audiens* dalam mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan pada forum media massa. Hoaks atau '*fake news*' bukan menjadi hal yang baru dan sudah beredar sejak diciptakannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1439 hingga sulit untuk diverifikasi sebelum munculnya internet. Namun sejarah pernah mencatat diperkirakan istilah hoaks muncul sekitar tahun 1808 yang tertulis pada buku yang berjudul *Sins Against Science* karya Linda Walsh. Hoaks juga diyakini sebagai kata-kata mantra oleh para penyihir jaman dulu, yakni "*Hocus Pocus*" atau berasal dari bahasa latin "*Hoc est corpus*", yang digunakan penyihir kala itu sebagai memperdaya orang lain dalam menjerumuskan kesesatan.

Pengadopsian hoaks sebenarnya diambil dari sebuah karya novel hasil karya Clifford Irving yang berjudul *Hoax*, hingga novel tersebut melenceng dari karya sesungguhnya, Clifford Irving mengundurkan diri dari pembuatan

film tersebut. Mulailah saat itu film *Hoax* dikenal sebagai suatu film yang mengangkat unsur-unsur kebohongan, dan istilah *hoax* dikenal bagi masyarakat luas untuk menggambarkan suatu berita bohong.

Hoaks dengan bermuatan isu SARA menysar sisi emosional pengguna internet pembagian penyebaran pesan tanpa pertimbangan panjang, dan rasionalitas nyaris tidak bekerja (Bakri et al., 2019). Ditambah lagi perkembangan teknologi komunikasi yang dikatakan sebagai peluang penyebaran berita hoaks menjadi momentum bagi pelaku media partisan dalam menciptakan friksi negatif. Pengertian hoaks dalam kamus jurnalistik, menjelaskan bahwa berita bohong (*Libel*) sebagai berita yang tidak benar yang menjurus pada kasus pencemaran nama baik. Istilah lain diartikan berita buatan (*Fabricated News*) yang tidak sesuai kenyataan atau kebenaran (nonfaktual) untuk maksud tertentu. Menurut dewan pers, ciri-ciri hoaks antara lain:

- a) Mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan.
- b) Sumber yang tidak terverifikasi dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- c) Mengandung fanatisme atas nama ideologi, judul, dan penyampaian unsur provokatif serta menyembunyikan fakta dan data.

Kementerian Komunikasi dan Informatika melakukan berbagai banyak upaya dalam rangka menjejal aksi para pengedar hoaks. Dalam data Kominfo seperti yang dikutip medcom.com “total sebaran hoaks sebanyak 5.486 dan 5.299 di antaranya telah diblokir” hampir 2.099 tersebar ribuan kali di media sosial periode 23 Januari 2020 hingga 6 Februari 2022 (Rizkinaswara, 2022). Upaya pemblokiran di satu sisi memang bisa meredam sesaat sepak terjang dari beberapa kasus yang memicu masalah. Penutupan situs bukan menjadi persoalan yang mudah jika berdasar pada domain alamat situs yang ada, karena akan dapat menjadi peluang dengan beralih nama dan domain yang baru (Winarto, 2017).

Hoaks menjadi puncak dari berbagai paradoks karena kemajuan dan ragam media komunikasi yang dimiliki lapisan masyarakat menyebabkan negara menghadapi efek hoaks sebagai *communication jammed* yang terjadi di masyarakat. Hal ini menyebabkan perkembangan teknologi komunikasi yang tidak terkontrol disertai *communication traffic* yang rumit menyebabkan mudah bermunculan berita-berita hoaks yang muncul sebagai tindakan konstruksi sosial yang sederhana namun menjadi musuh masyarakat sekaligus negara (Bungin dalam Juditha, 2018). Pertumbuhan hoaks diperkuat dengan proses pertumbuhan yang memiliki siklus sederhana dimana secara sengaja agen hoaks menyiapkan materi hoaks yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial untuk di broadcast ke beberapa orang yang memiliki koneksi dengan media sosial sebagai media inkubasi pada proses objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi menjalar pada konstruksi imej sosial kebenaran hoaks pada setiap orang. Hoaks dan ujaran kebencian menasar sisi emosional pengguna internet, berakibat suatu pesan disalurkan tanpa pertimbangan panjang hingga mengabaikan rasionalitas nyaris tidak bekerja (Bakri et al., 2019)

Menurut (Harley, 2008), terdapat beberapa aturan praktis dalam mengidentifikasi hoaks secara umum. Pertama, informasi palsu biasanya memiliki surat berantai dan sifatnya mengajak untuk disebarluaskan informasi seluas-luasnya. Kedua, informasi palsu biasanya tidak menyertakan tanggal yang realistis atau dapat diverifikasi, misalnya “kemarin” atau “dikeluarkan oleh...” merupakan pernyataan yang menunjukkan sebuah ketidakjelasan. Kemudian yang ketiga, informasi palsu biasanya tidak memiliki tanggal kadaluarsa pada peringatan informasi, walaupun kesediaan tanggal tersebut tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat memberikan efek keresahan yang berkepanjangan. Keempat, tidak adanya organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau disertai organisasi melainkan tidak adanya keterkaitan dengan informasi.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 mengenai informasi dan transaksi elektronik mengalami perkembangan dengan adanya pengguna media sosial yang menganggap sejumlah pasal dan undang-undang ITE merugikan menyangkut kebebasan berpendapat dan berekspresi sehingga beberapa pasal cenderung multitafsir dan tumpang tindih akan peraturan hukum. Munculnya polemik baru dari adanya kasus hukum mengenai pelanggaran Undang-undang hukum ITE.

Adanya perubahan UU ITE tersebut antara lain:

1. Untuk menghindari multitafsir terhadap ketentuan larangan mendistribusikan, mentransmisikan dan membuat jangkauan akses informasi elektronik bermuatan penghinaan dan pencemaran nama baik pada ketentuan pasal 27 ayat 3 dilakukan tiga perubahan sebagai berikut:
  - a. Menambahkan istilah “mendistribusikan, mentransmisikan dan membuat jangkauan akses informasi elektronik.”
  - b. Menegaskan bahwa ketentuan tersebut karena adanya delik aduan delik umum.
  - c. Menjelaskan bahwa unsur pidana terkait ketentuan tersebut mengacu pada ketentuan pencemaran nama baik dan fitnah yang diatur dalam KUHP
2. Menurunkan ancaman pidana pada dua ketentuan sebagai berikut:

Ancaman penghinaan dan pencemaran nama baik diturunkan dari pidana penjara paling lama enam tahun menjadi empat tahun atau denda paling banyak Rp 1 miliar menjadi Rp 750 juta.
3. Beberapa istilah hoaks yang diatur pada pasal 28 ayat 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 mengenai bahwa setiap orang dengan sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan

yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Bagi pelaku yang melanggar ketentuan pasal 28 Undang-undang ITE tersebut dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun atau denda paling banyak Rp 1 milyar.

Adapun dasar hukum yang digunakan bagi penyebar berita palsu namun tidak memberikan dampak kerugian bagi konsumen dalam transaksi elektronik masuk dalam pidana Undang-undang ITE dari muatan konten yang disebarakan seperti:

1. Adanya berita bohong berbobot kesusilaan maka dijeraat pidana berdasarkan Pasal 27 ayat 1 Undang-undang ITE;
2. Adanya keterkaitan perjudian maka dapat dijeraat berdasarkan Pasal 27 ayat 2 Undang-undang ITE;
3. Adanya penghinaan atau pencemaran nama baik maka dijeraat berdasarkan Pasal 27 ayat 3 Undang-undang ITE;
4. Adanya pemerasan atau ancaman dapat dijeraat berdasarkan Pasal 27 ayat 4 Undang-undang ITE;
5. Adanya unsur ujaran kebencian berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) maka dijeraat sesuai Pasal 28 ayat 2 Undang-undang ITE;
6. Adanya ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi dapat dijeraat berdasarkan Pasal 29 Undang-undang ITE;

Maka pemberdayaan forum masyarakat yang sehat adalah dengan menghentikan berita hoaks dari beberapa upaya aktivis sosial dan akademisi. Maka ada beberapa cara dari gerakan berbasis *crowdsourcing* (urun daya) antara lain:

Cara pertama berhubungan mengenai hubungan mendasar bangsa dalam gerakan budaya literasi. Untuk itu dibutuhkan beberapa langkah taktis dengan mendukung gerakan literasi di sekitar seperti pembentukan kelas

diskusi, penerbitan buku, hingga taman bacaan masyarakat. Selain itu dibutuhkan konsistensi dan keteguhan untuk membangun budaya literasi agar lebih diterima seluruh lapisan masyarakat.

Cara kedua adalah langkah yang relatif mudah yaitu dengan berhadapan langsung dengan pelaku penyebar hoaks. Hanya dengan bekal kesadaran akan bahaya hoaks dan aksi menangkalnya. Menurut Qorib (2017) ada beberapa cara yang secara spesifik dapat ditempuh dengan beberapa tahap:

- a. Verifikasi pada seluruh informasi yang terpampang di beranda media sosial. Pastikan dahulu kebenaran informasi dari segala bentuk mendiskreditkan ataupun merendahkan pihak tertentu. Perhatikan pula domain blog yang cenderung abal-abal dari *clickbait* menyesatkan, jebakan *malware*, hingga pengelabuan (*phising*). Meski Kominfo Indonesia memblokir ribuan *website* hoaks, namun kasus tersebut dipastikan akan terus bermunculan bersandingan dengan aktifnya pergerakan sosial.
- b. Beri peringatan jika informasi yang beredar adalah terbukti hoaks melalui pesan pribadi, pesan pada beranda, maupun kolom komentar. Menggunakan metode keimanan ada tiga solusi dalam mengingatkan pelaku penyebar hoaks, pertama dengan kekuatan tangan sebagai tindakan lugas, kedua dengan ucapan peringatan sebagai pemutus rantai penyebaran, ketiga adalah dengan diam tidak turut menyebarkan berita hoaks.
- c. Blokir pengguna yang memiliki indikasi penyebaran berita hoaks. Dengan tindakan tersebut dapat mencapai titik aman individu sebagai masyarakat internet. keputusan *unfriend* lebih mengedepankan keinginan hidup yang baik bukan didasarkan dari kognisi negatif yang mengarah pada ketidakmampuan seseorang menerima perbedaan.

- d. Laporkan pada penyedia layanan seperti Kominfo, Mafindo, maupun aplikasi penunjang anti hoaks rancangan Mastel. Pelaporan menjadi jalan akhir dari serangkaian upaya menangkal hoaks.

### 3. Media Sosial

Media sosial merupakan bentuk dari *New Media* yang perkembangannya pesat melalui jalinan interaksi antara dua orang atau lebih, yang mana menurut para ahli teori penetrasi sosial mengatakan bahwa sebuah hubungan ramah tamah bergerak menuju hubungan intim secara bertahap dan dapat diprediksi (Suryani, 2017). Media sosial menurut Lewis merupakan label bagi teknologi digital yang mampu membuat orang untuk saling berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.

Berdasarkan dari asal usul media sosial berkaitan langsung dengan hadirnya jaringan internet pada 29 Oktober 1969 komputer milik *University of California Los Angeles (UCLA)* Amerika Serikat berhasil mengirimkan pesan ke komputer Universitas *Stanford* yang memiliki jarak sekitar 560 km. Kurun waktu 45 tahun internet berevolusi mengkoneksikan jutaan komputer dengan berbagai jenis konten data, musik, gambar, hingga file video. Media sosial berawal pada tahun 1978, saat Ward Christensen dan Randy Sues menemukan sistem papan buletin yang berfungsi menghubungkan satu individu dengan individu lain menggunakan surat elektronik. Saat itu konektivitas internet berlangsung menggunakan medium saluran telepon yang terhubung dengan modem. Hingga pada tahun 1984 berkembang layanan *online prodigy*. Disusul tahun 1993 munculnya *World Wide Web (WWW)* di internet yang memiliki terobosan dalam teknologi informasi. Tahun 1995 situs *Classmate.com* muncul sebagai salah satu situs jejaring sosial terbatas disusul dua tahun setelahnya situs *Sixdegree.com* yang lebih bervariasi dan situs ini dinilai sebagai kelahiran dari jejaring sosial pertama.

Mayfield dalam Adelina (2018) pada bukunya yang berjudul *What is social media*, membagi media sosial menjadi tujuh dasar beserta fungsinya:

*Social Networks*, yaitu situs yang mendukung dalam pembangunan halaman web pribadi dan dapat mengkomunikasikan dengan teman, berbagi pengetahuan, serta menjalin komunikasi. Fitur yang disediakan dalam *social networks* juga memberikan kemudahan bagi pengguna media sosial dalam membagikan file berupa video, dokumen, audio, dan bahkan hadir *video call* sebagai panggilan visual video secara langsung terhadap lawan bicara.

*Blogs*, merupakan bentuk media sosial yang dapat dijadikan jurnal online, berita ringan, serta pemaparan kisah hidup tulisan tangan. Penulisan di *blog* dapat dikatakan lebih sulit dibandingkan media sosial biasanya, karena memerlukan selain tulisan dan gambar juga butuh penyesuaian konten seperti video, tema, atau fitur-fitur lainnya.

*Wiki*, situs yang mewadahi bagi siapapun dalam berkontribusi tulisan di dalam wacana. Secara spesifik penggunaan *wiki* untuk menulis dokumen atau perencanaan karya dengan kelompok instansi. Mengenai sifat dapat diterapkan umum maupun pribadi, tergantung bagaimana orang menuliskannya.

*Podcast*, merupakan konten video dan audio secara bersamaan untuk dipublikasikan melalui internet dan pengguna langganan. *Podcast* sendiri dikenal mirip *video recorder* pribadi yang digunakan sebagai forum *sharing* berbagai pengalaman dan teman.

*Forums*, tempat penyedia diskusi online mengenai pembahasan berita yang sedang trending di internet. *Thread* atau buah pemikiran seseorang dalam forum memberikan wacana dan perbedaan argumen menjadikan tempat saling tukar informasi.

*Content Communities*, merupakan jejaring sosial yang bertujuan menyalurkan media konten dalam skala besar seperti video, ebook, gambar.

*Microblogging*, ialah alat kombinasi dari *blog* dengan *short message* jejaring sosial dalam menyampaikan pesan sederhana dari suatu tema. Cenderung lebih mudah dalam penggunaannya daripada sebuah artikel *blog*.

Kaplan dan Haenlein membagi media sosial menjadi enam jenis berdasarkan dari ciri-ciri penggunanya antara lain :

1. Proyek kolaborasi website, yang mana penggunanya memiliki izin mengubah, menambah, maupun membuang konten dalam website. Sebagai contoh situs media sosial *Wikipedia*
2. Blog dan microblog merupakan situs media sosial yang memberikan kebebasan penggunaanya sebagai tempat mengungkapkan suatu hal seperti perasaan, pengalaman, pernyataan dan kritikan. Contohnya adalah media sosial *Twitter*
3. Konten atau isi dimana pengguna media sosial dapat membagikan konten multimedia seperti ebook, video, foto. Contohnya berupa media sosial *Youtube*
4. Jejaring sosial merupakan pengguna memperoleh izin untuk dapat terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok, maupun sosial. *Facebook* merupakan salah satu contoh dari jejaring sosial
5. *Virtual game world* yaitu pengguna melalui aplikasi 3D dapat memiliki wujud avatar sesuai dengan keinginan dan pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya kebanyakan dari game *online*
6. *Virtual social world* merupakan media sosial aplikasi yang berwujud dunia virtual, dimana dalam aplikasi ini memberikan

kesempatan pada pengguna untuk berada dalam berinteraksi di dunia virtual. Contoh aplikasi ini adalah *Second life*.

Media sosial yang paling berkembang saat ini adalah jejaring sosial, blog, dan wiki. Hal ini sesuai pada hasil survey yang dilakukan oleh *Statista* tahun 2022. Dalam laporan tersebut, *Statista* melaporkan media jejaring sosial terbanyak dimiliki oleh *Facebook* sebanyak 2,9 miliar pengguna. Disusul *Youtube* dengan pengguna aktif sebanyak 2,56 miliar, *WhatsApp* dengan 2 miliar, dan *Instagram* dengan 1,48 miliar pengguna aktif (Kusnandar, 2022).

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dari itu semua menjadikan estafet dalam memperkaya teori untuk mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sonya Adelina tahun 2018 skripsi mahasiswa Universitas Jambi dengan judul “Pemahaman Literasi Media Baru Terhadap Penyebaran Berita *Hoax* di Media Sosial *Instagram* pada Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemahaman literasi media baru terhadap penyebaran berita *hoax* di media sosial *Instagram* pada kalangan mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini tertuju pada penggunaan metode kuantitatif korelasional dalam menghitung hubungan pemahaman literasi media baru terhadap penyebaran berita *hoax* di media sosial *Instagram* dengan subjek penelitiannya pada kalangan mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saiful Bahri tahun 2022 jurnal mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “ Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial ” perbedaan penelitian ini berupa kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) mengenai peran literasi digital menangkal dan mengantisipasi

praktek *hoaks* yang tidak bertanggung jawab di media sosial terkait Covid-19. Penelitian tersebut mentitik fokuskan dua dari delapan elemen penting memahami literasi digital oleh Douglas A.J. Belshaw berupa kognitif (meluaskan pikiran) dan *critical* (kritis menyikapi konten).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Naimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana tahun 2019 jurnal mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi ” penelitian ini berupa riset kualitatif metode studi pustaka mengenai penggambaran penggunaan literasi digital untuk menangkal hoaks di era disrupsi yang ditandai dengan banjir informasi, perubahan yang cepat mengakar, serta penggunaan teknologi berbasis internet yang sangat tinggi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hafri Yuliani tahun 2021 jurnal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan judul “Literasi Digital dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial (Studi pada Mahasiswa FISIP Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu)” penelitian ini tertuju pada kemampuan literasi digital dalam menangkal berita hoaks di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.



Implementasi literasi digital melalui media sosial ini dilakukan menggunakan teori elemen esensial pengembangan literasi digital model Douglas A.J. Belshaw diantaranya *Cultural*, *Cognitive*, *Consctructive*, *Communicative*, *Confident*, *Creative*, *Critical*, dan *Civic*. Diharapkan penerapan teori elemen esensial literasi digital tersebut dapat menciptakan anggota yang kritis serta memiliki pola pikir yang maju dan tidak mudah terprovokatif.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di rumah kediaman Kiky yang berada di Jl. Veteran no. 64 Taman Asri, Rt. 031 Rw. 014, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil bulan Oktober-November tahun 2022.

Tabel 1.  
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Alokasi Waktu							
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agut	Okt	Nov	Des
1.	Pengajuan Judul	√							
2.	Penyusunan Proposal		√						
3.	Penyusunan Bab I			√					
4.	Penyusunan Bab II				√				
5.	Penyusunan Bab III					√			
6.	Seminar Proposal					√			
7.	Pelaksanaan Penelitian						√		
8.	Pengumpulan Data							√	
9.	Sidang Munaqosyah								√

#### B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Berupa bentuk karakteristik yang dikemukakan oleh A. Muri Yusuf

“ Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *Inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus yang multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas,

menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat diartikan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dan menggunakan pendekatan kualitatif” (Choiri, 2019).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni dalam penulisannya berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan menanggapi apa yang disajikan dalam laporannya (Anggito & Setiawan, 2018). Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu fenomena yang sifatnya alamiah dan pemerolehan data yang dihasilkan melalui beberapa kata-kata yang tertulis dari lisan melalui orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan memperoleh penggambaran dari hasil penyelidikan dan memahami sebuah fenomena yang telah diperoleh melalui kata-kata yang selanjutnya dianalisis menjadi informasi yang bermakna dan sesuai fakta mengenai gambaran tentang Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks melalui media sosial yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi agar permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini mencakup tiga informan dari Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen.

*Key Informan :*

- 1) Abdul Rahman Al-Muiz Fadullah sebagai ketua Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen periode 2022/2027.
- 2) Rizky Wisnu Wardana sebagai admin media sosial Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen.

- 3) Tyas Prahary sebagai anggota Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan tujuan sebagai pengumpulan bahan, keterangan, fakta serta informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat, serta kegiatan yang nyata, maka dalam penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut :

##### **1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti (atau orang yang ditugasi) dengan subjek penelitian atau responden atau sumber data (Budiyono, 2017). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman subjek penelitian, pemikiran, perasaan, dan persepsi. Dalam metode wawancara ini yang akan menjadi informan adalah ketua dari Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen beserta admin media sosial dan anggota lain yang dapat memberikan dukungan informasi terkait penelitian ini. Metode ini menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur berirama bebas, artinya dilakukan secara bebas menanggapi informasi dari narasumber dan pertanyaan yang tidak terbatas. Pelaksanaan tanya-jawab menggunakan dukungan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai sarana mudah dalam komunikasi dan diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi seluas-luasnya berhubungan dengan objek penelitian.

##### **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen,

tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017) dalam metode ini, peneliti dapat memperkuat data dari hasil wawancara yang diperoleh. Bukti dokumentasi yang diperoleh berupa hasil kegiatan implementasi literasi digital yang dilakukan komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen. Bentuk dokumentasi meliputi hasil foto, video, maupun teks yang berkaitan mengenai objek penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut (Hartono, 2018) analisis data adalah prosedur untuk menganalisis data, teknik untuk menafsirkan hasil dari prosedur, cara merencanakan teknik pengumpulan data untuk membuat analisisnya lebih mudah, lebih tepat atau lebih akurat, dan semua hasil statistik yang berlaku untuk menganalisis data.

Menurut (Mahdayeni et al., 2022) analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, terdapat beberapa komponen dalam teknik analisis data sebagai berikut :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai penyederhanaan data dengan sedemikian rupa sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat ditarik kesimpulan.

##### **2. Penyajian Data**

Secara sederhana penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun untuk dijadikan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

### 3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Berupa hasil temuan penelitian yang dikaji dalam kumpulan hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran pada objek yang telah diteliti sehingga dapat digunakan sebagai gagasan ide baru.

### **F. Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data sebagai pembanding dan keperluan pengecekan terhadap data itu. Sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Yang mana peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membandingkan data pengamatan dengan data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2016).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Singkat GERKATIN**

Terdapat beberapa komunitas tuna rungu Indonesia yang memiliki basis kedaerahan di tahun 1960. SEKATUBI (Serikat Kaum Tuli Bisu Indonesia) di Bandung, PTRS (Persatuan Tunarungu Semarang), PERTRI (Perhimpunan Tuna Rungu Indonesia) di Yogyakarta dan PEKATUR (Perkumpulan Kaum Tuli Surabaya). Banyaknya komunitas organisasi tunarungu yang mempunyai *basic* kedaerahan, maka beberapa pimpinan dari organisasi sepakat mengadakan Kongres Nasional I yang diselenggarakan 23 Februari 1981 di Jakarta.

Hasil kongres berhasil menyempurnakan nama organisasi menjadi GERKATIN kepanjangan dari Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia dengan istilah bahasa Inggris IAWD (Indonesian Association for the Welfare of the Deaf). GERKATIN/IAWD ini mulai berkembang dan terdaftar sebagai anggota WFD (World Federation of the Deaf) pada tahun 1983 melalui Federasi Tuna Rungu sedunia di Helsinki, Finlandia. (Stefanstar, 2022)

Pada 3 Maret 2013, penyandang tunarungu lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sragen membangun perhimpunan tunarungu khusus di kota Sragen. Nama perhimpunan saat itu pertama kali dinamakan KATUSRA (Keluarga Tunarungu Sragen) yang masih memiliki besaran anggota yang sedikit. Kemudian bergabung menjadi istilah baru menjadi GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) di Sragen pada tanggal 23 Februari 2014 menyusul setelah adanya organisasi GERKATIN lainnya di karesidenan Surakarta. Makna dari Gerakan merupakan tekad kuat yang

dimiliki penyandang tunarungu dalam memperjuangkan hak mereka sebagai salah satu organisasi di masyarakat.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

- 1) Mencapai kesetaraan kesempatan dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan.
- 2) Menciptakan organisasi tunarungu yang madani.
- 3) Menjadi organisasi nasional yang bermitra dengan pemerintahan dan non pemerintah dalam mewujudkan tercapainya kesetaraan, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi tunarungu dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

### **b. Misi**

- 1) Memberdayakan tuna rungu turut berperan aktif sebagai insan pembangunan yang terintegrasi, mandiri, dan produktif di era globalisasi.
- 2) Kepedulian dan kesadaran masyarakat umum melalui media sosial dan informasi tentang kemampuan tunarungu menggunakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.
- 3) Peningkatan peran tuna rungu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Peningkatan fungsi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa utama antara tuna rungu dengan tunarungu maupun non tuna rungu dalam berkomunikasi.

## **3. Tujuan**

- a) Meningkatkan serta menggali potensi Sumber Daya Manusia (SDM) tuna rungu indonesia.
- b) Berperan aktif membantu melaksanakan usaha-usaha pemerintah dalam program pengembangan kesejahteraan sosial bagi tunarungu di indonesia.

- c) Mengupayakan pemenuhan hak-hak tuna rungu indonesia.
- d) Untuk mencapai tujuan GERKATIN dalam membentuk lembaga atau badan usaha demi menunjang kesejahteraan tunarungu indonesia.

#### **4. Landasan Hukum**

- a) Hasil kongres Nasional I GERKATIN Tahun 1981;
- b) Akta Notaris Anasrul Jambi Nomor 12 tertanggal 05 Maret 1985;
- c) Pengesahan Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 192/D, III.2/VII/2009;
- d) Pengesahan dari Kementrian Hukum dan HAM RI Nomor Register AHU-166.AH.01.06 Tahun 2010 tertanggal 20 Desember 2010;
- e) Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Hak Disabilitas.

#### **5. Program Kerja**

- a) Aksesibilitas
- b) Kesejahteraan, Tenaga Kerja, dan Kesehatan
- c) Kewanitaan
- d) Seni Budaya
- e) Pendidikan
- f) Advokasi
- g) Hubungan Masyarakat
- h) Kepemudaan dan Olahraga
- i) Organisasi
- j) Hubungan Internasional
- k) Ekonomi Kreatif
- l) Bahasa Isyarat Alamiah Indonesia (BISINDO)

## 6. Logo GERKATIN

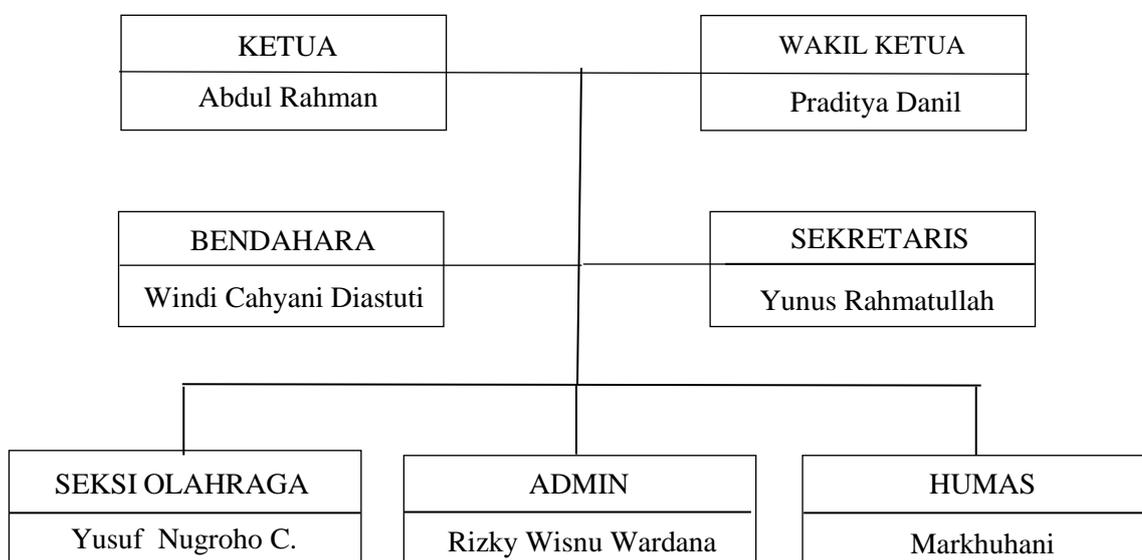


**Gambar 5. Logo GERKATIN**

Logo GERKATIN memiliki ciri khas berbentuk segi empat dan segi lima didalamnya, segi empat melambangkan empat organisasi tunarungu sebagai pendiri dan pencetus /pelopor kongres nasional pertama GERKATIN. Bentuk segi lima didalam melambangkan pancasila sebagai dasar negara republik indonesia. Sedangkan filosofi lain bintang digambarkan sebagai sila ketuhanan yang maha esa. Simbol padi dan kapas melambangkan kesejahteraan bagi tujuan utama GERKATIN. Dan simbol ikonik telinga dan garis miring menandakan bahwa ini adalah logo komunitas khusus penyandang tunarungu.

## 7. Struktur Organisasi

GerkatIn Sragen merupakan tingkatan cabang dari beberapa tingkatan lainnya dan kepengurusannya dikoordinasi langsung oleh Dewan Pengurus Cabang (DPC) yang mewakili dari setiap kota atau kabupaten di Indonesia. GERKATIN Sragen memiliki struktur organisasi lini dan staf, yakni pelimpahan wewenang langsung bersifat vertikal dari atasan pimpinan hingga pimpinan kebawah.



**Gambar 6. Struktur Organisasi GERKATIN Sragen**

Sumber : Hasil Wawancara dengan Abdul Rahman Ketua GERKATIN

### B. Sajian Data

Pada dasarnya kemampuan dalam menggunakan dan memahami penggunaan teknologi komunikasi adalah sistem yang dilakukan oleh masyarakat modern untuk saling terhubung satu sama lain. Agar kemampuan ini selalu konsisten, diperlukan adanya pengembangan literasi digital yang

tepat. Langkah tersebut merupakan rancangan terbesar dalam mengaplikasikan bagaimana masyarakat khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk menjadi kesetaraan sosial yang melek di dunia digital.

### **1. Kemampuan dan Budaya Literasi Digital Anggota Tunarungu GERKATIN Sragen**

Seseorang berkebutuhan khusus dengan memiliki keterbatasan mendengar, dalam hal ini tentu hanya akan memanfaatkan visualnya dalam menangkap informasi yang ada di sekitarnya. Media komunikasi saat ini bisa dikatakan tidak terlalu berfokus pada pemakaian indera pendengarannya saja sehingga bagi penyandang tunarungu berhak menentukan pelayanan media komunikasi yang dipandang sesuai dengan kondisi dirinya.

Hingga saat ini, banyak akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi masyarakat yang memberikan kemudahan di berbagai kebutuhan manusia. Baik dalam hubungan komunikasi, pekerjaan, maupun hiburan. Masyarakat tunarungu yang merupakan bagian dari masyarakat modern juga tidak dapat terpisahkan dari adanya sentuhan alat-alat digital. Proses pada pengenalan teknologi digital dapat terjadi oleh beberapa macam:

- a) Lingkungan keluarga, Peran orangtua menjadi pengaruh penting seorang anak. Dimana dalam keluarga yang memfasilitasi dari adanya alat bantu teknologi digital akan memberikan pengaruh bagi anak dalam memperoleh perilaku pada kebiasaan disekitarnya.
- b) Lingkungan sekolah, Dengan adanya fasilitas sekolah seperti komputer dan teman sosial yang menggunakan teknologi internet, dapat membantu bagaimana cara berkomunikasi anak tunarungu dalam mengenal teknologi digital.

- c) Lingkungan bermain, pengaruh dari teman bermain baik tunarungu maupun non-tunarungu membuat daya tarik untuk lebih mengenal teknologi digital. Terlebih dengan menggunakan teknologi digital dapat digunakan dalam membantu berkomunikasi.

Mayoritas anggota GERKATIN Sragen merupakan lulusan dari beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Sragen yang memang *basic* mereka dalam mengenal internet cukup terpenuhi karena hadirnya fasilitas Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang tersedia di intra sekolah. Sebagaimana pernyataan dari ketua GERKATIN Sragen dalam kutipan wawancara berikut:

“Mayoritas kami semua sudah kenal internet dari zaman sekolah dulu (SLB) waktu pelajaran TIK. Pakai komputer satu-satu sama diajari guru cara berinternet dan menggunakannya”. (Wawancara dengan Muiz, 22 Oktober 2022).

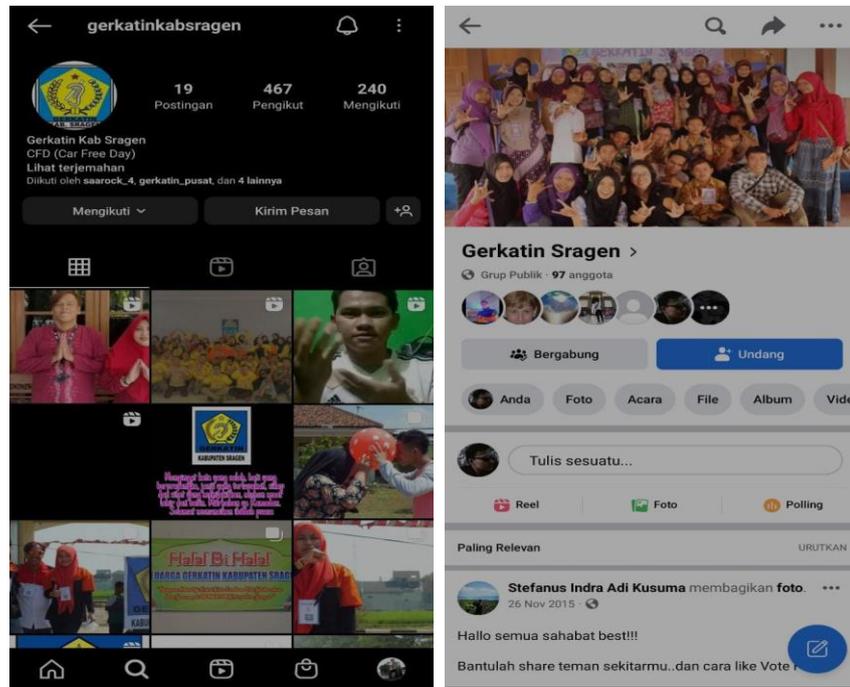
Dalam wawancara yang peneliti lakukan, bahwa rata-rata dari keseluruhan anggota ini eksis dalam menggunakan internet dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sebelumnya dan didukung dari pengaruh pergaulan antar anggota tunarungu lain.

Teknologi digital dapat membantu mereka sebagai alat bantu belajar dan berkomunikasi. Terlebih media sosial sebagai media yang mereka gunakan dalam berkomunikasi antar anggota lewat berbagai aplikasi jejaring sosial antara lain seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Tiktok*, *Youtube* dan *Instagram*.

“media sosial ada seperti sering pakai *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*. Kalau *Youtube* ada tapi jarang ada konten dari kita”. (Wawancara dengan Rizky, 22 Oktober 2022).

Dengan penggunaan media digital tersebut dapat diaplikasikan sebagai ruang dunia maya terutama posisi media sosial sebagai sarana komunikasi yang dapat memfasilitasi dalam beraktivitas dan

berkolaborasi dalam menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus membentuk ikatan sosial secara virtual.



**Gambar 7. Akun Media Sosial GERKATIN Sragen**

Media sosial menyimpan potensi yang besar sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Fakta ini disandarkan melalui pengakuan dari anggota GERKATIN Sragen bahwa konsumsi berita yang diperoleh perlu menggantungkan sirkulasi pesan dari apa yang disajikan di media sosial.

“Terlebih cara anggota kami dalam mendapatkan berita dari mengikuti beberapa akun layanan lokal atau situs web daerah kabupaten Sragen dan sekitarnya di Soloraya”. (Wawancara dengan Rizky, 22 Oktober 2022).

Di sisi lain, salah satu aplikasi seperti *Whatsapp* menjadi salah satu media sosial yang sering komunitas GERKATIN Sragen gunakan sebagai akses mudah oleh banyaknya fitur yang mampu

mengirimkan media secara visual atau dalam jumlah banyak, mudah dalam berinteraksi ke banyak orang, dan mendukung pengiriman langsung dari berbagai jenis informasi.

“Kalau di *whatsapp* biasanya berita berita dapat dari teman-teman lain yang kirim ulang dari grup lain. Bisa berita viral di seputar Surakarta, kami juga diskusi tentang adanya event atau acara penting tunarungu GERKATIN atau juga ada informasi seputar pelatihan kerja atau lowongan khusus bagi tunarungu.”.



(Wawancara dengan Muiz, 22 Oktober 2022).

### Gambar 8. Salah satu postingan berita di Grup Whatsapp GERKATIN Sragen

Hasil wawancara bersama anggota, mengaku bahwa beredarnya berita hoaks hadir sebagai ancaman bagi ideologi dan persatuan antar sesama. Karena informasi yang memiliki potensi menyesatkan tanpa didasari klarifikasi dan referensi yang aktual menjadikan audiens salah menerima informasi dari orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan adanya fenomena tersebut diharapkan menjadi partisipasi kelompok dalam mendukung deklarasi gerakan menolak segala bentuk berita hoaks.

Hal ini diperjelas oleh pernyataan dari Rizky Wisnu Wardana dan Tyas Prahary sebagai berikut:

“Berita hoaks jelas merugikan bagi siapapun, apalagi jika penyebaran berita palsu diperluas yang membuat saya khawatir pelaku penyebaran masih eksis di luar sana”. (Wawancara dengan Rizky sebagai Admin GERKATIN Sragen, 22 Oktober 2022).

“Berita hoaks sangat meresahkan, apalagi berita yang bermunculan terkesan mirip dengan berita-berita yang lain sehingga menjadi sulit untuk dibedakan”.(Wawancara dengan Tyas sebagai anggota GERKATIN Sragen, 30 Oktober 2022).

Adanya salah satu massa *spiral of silence* diperlukan realisasi khusus *social movement* yang digagas baik oleh lembaga swadaya masyarakat, akademisi, maupun pemerintah (Qorib, 2017). Komunitas GERKATIN Sragen menyatakan bahwa mereka belum pernah mengadakan pergerakan literasi, terlebih mengenai persoalan maraknya berita hoaks di media digital. Akibat dari tidak adanya penyuluhan literasi maka akan semakin banyak korban yang termakan berita hoaks sebagai rasa kekhawatiran. Untuk itu diperlukan adanya edukasi digital kepada masyarakat khususnya bagi para penyandang tunarungu.

## **2. Pelatihan Literasi Digital Anggota GERKATIN Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks**

Kebutuhan literasi muncul sebagai bentuk kekhawatiran dari pengaruh media digital yang diyakini lebih membawa dampak buruk bagi masyarakat sangat dibutuhkan oleh siapapun tak terkecuali pada lapisan masyarakat modern. Mengingat pentingnya gerakan literasi, maka upaya penyadaran dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal yang diselenggarakan

oleh beberapa gerakan literasi digital salah satunya gerakan yang mendukung inisiatif masyarakat maupun pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika, yakni Siberkreasi pada tahun 2017 (Simarmata, 2021). Keseluruhan anggota GERKATIN saat ini merupakan generasi milenial atau disebut dengan *Internet Generation* yang mana secara harfiah anggota dari komunitas ini selain sebagai generasi yang aspek hidupnya lebih ekspresif dan memiliki pemikiran terbuka, juga sebagai karakter yang ambisius pada penguasaan teknologi (*Heavy User*). Di tengah gempuran media massa hingga saat ini perlu adanya upaya dalam menumbuhkan kesadaran literasi digital. Pelatihan di sektor masyarakat salah satunya sebagai literasi bagi masyarakat dalam mengkonfirmasi adanya dugaan informasi palsu. Siberkreasi adalah sebagai gerakan dalam menyerukan seluruh elemen masyarakat dan komunitas untuk berperan aktif menyebarkan konten positif di media sosial internet. Gerakan Siberkreasi ini menyediakan ruang inisiatif literasi digital bagi siapapun mencakup masyarakat melalui program dan agenda holistiknya (Simarmata, 2021).



**Gambar 9. Postingan Webinar Asah Digital ‘Mengenali Berita Palsu’**

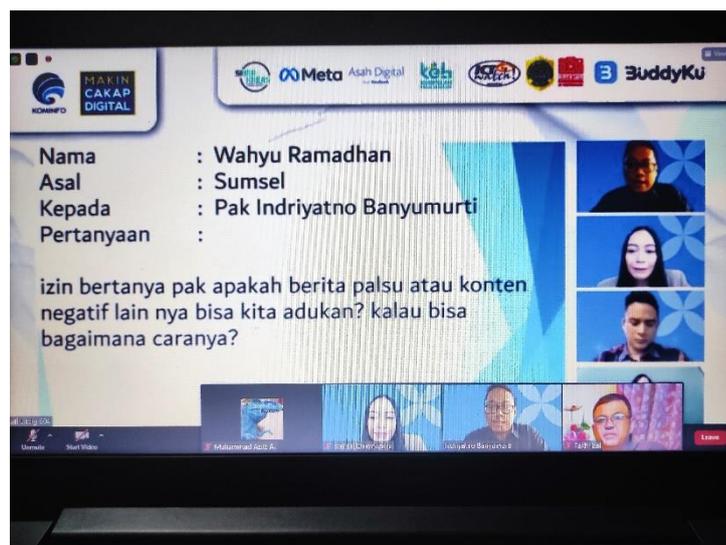
Dalam meningkatkan literasi digital, komunitas tunarungu GERKATIN Sragen tergabung dalam program penyuluhan literasi digital melalui webinar kelas Asah Digital “Mengenal Berita Palsu” yang diselenggarakan 3 Oktober 2022 lalu. Program tersebut berupaya memberikan keterampilan dalam memilah informasi dari berbagai sumber media terkait maraknya arus hoaks.

Program Siberkreasi Webinar Asah Digital ‘Mengenal Berita Palsu’ ini dilatih langsung oleh Indriyatno Banyumurti tentang bagaimana permainan berita *clickbait* yang memberikan kandungan setiap narasi yang berbeda dengan fakta ruang digital. Mulai dari cara mengenali berita dari beberapa contoh yang sudah ada dan langkah bagaimana melaporkan berita melalui sarana pada masing-masing media dengan melayangkan penelusuran langsung pada alamat [aduankonten.id](https://aduankonten.id) dan [s.id/cek hoaks](https://s.id/cek-hoaks). Selain itu, peserta juga diberikan sesi tanya jawab pada akhir penutupan kelas.

Berangkat melalui program literasi digital webinar kelas Asah Digital tersebut, komunitas GERKATIN Sragen secara langsung ikut melaksanakan kampanye literasi digital dalam upaya mengenali serta cara menangkal berita hoaks di media sosial. Dari hasil refleksi antara anggota tunarungu GERKATIN Sragen bisa terlihat perubahan cara pandang anggota.



**Gambar 10. Program Kelas Asah Digital Siberkreasi**

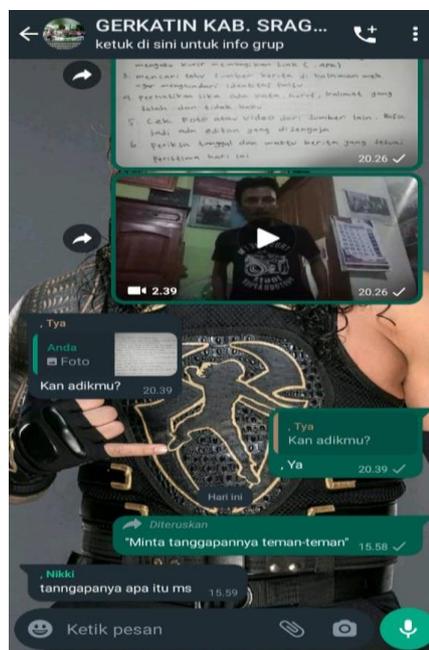


**Gambar 11. Sesi Tanya Jawab Kelas Asah Digital Siberkreasi**

“programnya bagus, bagaimana cara kita melakukan kewaspadaan ketika berseluncur di media sosial. Apalagi berhadapan langsung dengan berita internet yang tersebar di mana-mana” (Wawancara dengan Rizky, 22 Oktober 2022).

“bisa mendukung khususnya bagi teman-teman tuli GERKATIN Sragen untuk mengetahui upaya terhadap penyebaran-penyebaran berita hoaks di medsos” (Wawancara dengan Tyas, 30 Oktober 2022).

Gerakan digitalisasi dari hasil mengikuti kelas asah literasi digital yang diselenggarakan Siberkreasi dilanjutkan dalam bentuk notulensi dari ketua GERKATIN Sragen. Upaya tersebut dapat memberikan rekam jejak yang terbilang efektif disamping adanya keterbatasan dalam memahami materi dari para anggota.



**Gambar 12. Penyampaian Hasil Notulensi Webinar**

Adapun hasil kelas asah literasi digital bagi pencegahan berita hoaks sebagai berikut:

- a. Tidak mudah mempercayai langsung terhadap paparan judul berita dengan memahami dahulu cara baca pada kalimat. Karena bagian judul merupakan kalimat krusial dari penggambaran pembaca dalam menanggapi judul tersebut.

Seringkali judul berita memberikan narasi yang berbeda dari isi atau materi pokok dari berita.

- b. Selalu mencermati baik-baik link tautan (URL) berita atau akun yang mencurigakan dengan alternatif *Copy-paste* tautan pada mesin pencarian seperti *Google, Yahoo, Bing*, dsb. Karena dapat memungkinkan berita yang dijumpai merupakan hasil dari manipulasi domain blog situs gratis bagi penulis dalam mengeksekusi artikel dengan menyamakan domain resmi instansi.
- c. Menyelidiki sumber berita dengan media yang kredibel. Karena sumber media yang kredibel selalu memaparkan deskripsi profil identitas dengan jelas dibandingkan sumber pemalsuan yang identik menghindari penyertaan identitas.
- d. Amati jika ditemukan format berita yang tidak wajar seperti ejaan kata yang salah, bahasa yang tidak baku, ataupun format font yang berbeda dari sumber aslinya.
- e. Cek foto atau video agar tidak terkecoh menghadapi berita. Biasanya pada tampilan foto atau video sengaja dipangkas atau diedit sesuai berita yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penelusuran gambar melalui *Google image, Bing*, atau *Yandex*.
- f. Periksa waktu kejadian berita yang terkadang tidak sesuai dengan peristiwa saat ini.
- g. Membandingkan dengan referensi berita lain terkait kesamaan pada tema berita tersebut. Karena ciri berita valid akan tersebar melalui beberapa sumber pemberitaan di internet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu satu bulan, dapat dirangkum penerapan implementasi literasi digital pada komunitas GERKATIN Sragen sebagai komunitas tunarungu dalam menangkal hoaks di media sosial yakni dilakukan lewat partisipasi kelompok terhadap gerakan budaya literasi dengan

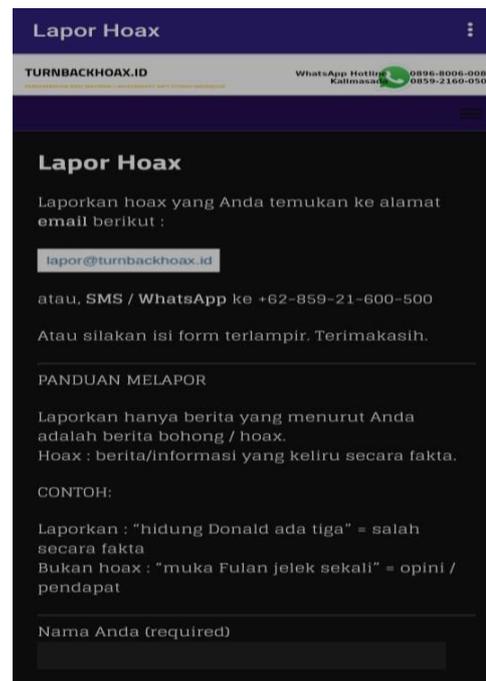
beberapa cara. Salah satunya Siberkreasi sebagai penggerak hadirnya program penyuluhan dari aktor penyebaran literasi digital di Indonesia.

### **C. Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial**

Perkembangan laju teknologi dan informasi memberikan perubahan digital bagi masyarakat digital dalam mempermudah cara berinteraksi dan melakukan kinerja pertukaran informasi menjadi lebih efisien. Disamping hadirnya perkembangan ini, seringkali terjadi adanya ancaman disinformasi yang mengakibatkan kekeliruan berita tersebar dan menjadikan keresahan masyarakat dalam menanggapi fakta yang ada.

Aplikasi aduan informasi palsu *Hoax Buster Tool* (HBT) diperkenalkan melalui menteri komunikasi dan informatika (Menkominfo) sebagai aplikasi yang mudah dalam menyaring informasi yang masih diragukan akan kebenarannya. Aplikasi Hoax Buster Tools (HBT) bekerja di bawah naungan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dalam memeriksa dan memverifikasi informasi untuk terus memberikan kepedulian terhadap perbaikan kualitas perkembangan teknologi digital.

Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen diperkenalkan aplikasi *Hoax Buster Tools* (HBT) sebagai peran penting kedepannya dalam menekan kasus maraknya penyebaran berita hoaks di media sosial. Karena aplikasi ini memberikan kemudahan bagi pengguna selayaknya bekerja seperti mesin pencarian dengan memasukkan konten yang terkait untuk memastikan berita lebih lanjut akan kebenarannya.



**Gambar 13. Laman ‘Lapor Hoax’ Aplikasi HBT (*Hoax Buster Tools*)**

Selain diperkenalkan aplikasi *Hoax Buster Tools* (HBT) sebagai media dalam mengecek keabsahan berita, anggota komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dapat memanfaatkan forum media sosial sebagai referensi dalam memeriksa fakta dengan mengikuti akun layanan masyarakat seperti *turnbackhoaxid*, *tempo.cekfakta*, *misslambehoaks* menggunakan tagar *hashtag* cekfakta pada media sosial *Instagram*.

Media sosial selain *Instagram* terdapat banyak *fanpage Facebook* dalam menyajikan forum diskusi pencegahan berita hoaks seperti Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax (FAFHH), *Indonesian Hoaxes*. Anggota dalam hal ini dapat memperoleh rujukan informasi dan sekaligus menyaksikan klarifikasi yang sudah dilakukan perombakan menanggapi kebenaran berita.

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Pentingnya literasi dalam bermedia digital akan memberikan pengaruh tertentu bagi khalayaknya. Pengaruh tersebut sangat kontekstual tergantung dari kemampuan individu khalayak dalam memahami, mencerna dan menginternalisasi atau menolak isi pesan media itu.

Disamping itu selain hadirnya informasi yang memuat unsur kontraproduktif, provokatif dan ujaran kebencian pada kelompok lainnya. Media sosial digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi palsu, yang menjadi rujukan sebagian masyarakat untuk mendapatkan informasi tanpa verifikasi benar ataupun tidak.

Berdasarkan data yang disajikan, peneliti melakukan kajian lebih lanjut dalam menggunakan konsep delapan elemen esensial dalam pengembangan literasi digital menurut Douglas A.J. Belshaw. Namun hal penting bagi penulis yang dianggap mampu bagi anggota GERKATIN Sragen dalam menangkal hoaks di media sosial antara lain *Cultural*, *Cognitive*, *Confident*, *Critical*, dan *Civic*. Berikut penjelasan lengkap mengenai dukungan teori-teori tersebut:

##### **1. *Cultural***

Beberapa bentuk esensi literasi digital, membangun budaya literasi digital sangat diperlukan sebagai peranan aktif yang terlibat di masyarakat secara serentak. Dengan demikian akan menciptakan dan memberikan kontribusi lebih baik dari pengaruh yang tidak terbatas dalam teknologi digital bagi pola pikir generasi yang akan tumbuh. Kebebasan dari isu bermuatan negatif seperti hoaks ataupun penipuan dengan basis digital menjadi keberhasilan bagi misi literasi digital sebagai salah satu pencapaian di dalam kehidupan masyarakat. Pengenalan budaya literasi digital dari komunitas GERKATIN Sragen dapat dilakukan pengamatan secara langsung dari hasil wawancara dari narasumber-narasumber yang ada.

“ Dari SLB sudah dikenalkan internet dan cara menggunakannya. Terlebih kami mulai membiasakan media sosial sebagai komunikasi mudah bagi kami untuk berbahasa isyarat.” (wawancara dengan Muiz, 22 Oktober 2022)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membudayakan penggunaan internet di dunia perkembangan Telekomunikasi Informasi Komputer (TIK) memberikan dukungan yang dapat terpenuhi sebagai peningkatan karakter literasi digital. Komunitas GERKATIN Sragen merupakan keanggotaan dari latar belakang lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di seluruh Kota khususnya Kota Sragen. Hal tersebut didukung dari sistem pembelajaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa sebelumnya dalam memanfaatkan media komunikasi sebagai ruang kedekatan individu dengan khalayak.

## 2. *Cognitif*

Daya pikir dalam menilai konten memberikan penguatan penting bagi pola pikir seseorang mengenai benar atau salahnya konsumsi suatu informasi. Bebasnya akses dalam arus media sosial tidak menutup kemungkinan dari adanya berita palsu yang secara langsung menciptakan keresahan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, daya pikir anggota GERKATIN Sragen dalam menilai konten berita di media sosial dapat ditemukan dari adanya kesadaran oleh para anggota dalam mengidentifikasi berita melalui rasa skeptis atas narasi yang menyesatkan dalam artikel ataupun *caption* yang ditemukan di media sosial.

Cara yang dilakukan oleh anggota GERKATIN Sragen untuk menilai konten di media sosial adalah dengan melakukan kajian ulang (*cross check*) lewat forum media sosial dengan akun cek fakta seperti *turnbackhoax.id*, *misslambehoaks*, *tempo.cekfakta*.

“ bisa melakukan diskusi di grup atau akun yang sudah diklarifikasi faktanya dengan jelas.” (wawancara dengan Kiky, 22 Oktober 2022)

Dilanjutkan mendiskusikan keabsahan berita pada anggota lain melalui forum atau grup GERKATIN di media sosial. Karena hal tersebut dapat dijadikan evaluasi bersama dalam kontekstualisasi literasi digital.

### **3. *Confident***

Kepercayaan diri yang dilakukan dalam meyakinkan literasi digital akan suatu informasi muncul dari rasa tanggung jawab yang dimiliki pada setiap individu. Timbulnya rasa percaya diri selaras dengan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, komunitas anggota GERKATIN Sragen lebih mendisiplinkan forum komunitas di media sosial sebagai ajang diskusi dalam merombak masuknya informasi yang ada. Hal ini menjadi penunjang literasi digital lewat cara menyeleksi informasi dengan tanggung jawab bersama. Sesuai dalam pernyataan wawancara anggota sebagai berikut:

“ akan saya japri (dari pengirim) untuk mengingatkan hasil dari yang diposting merupakan berita palsu dan segera menghapus pesan.” (wawancara dengan Muiz, 22 Oktober 2022).

### **4. *Critical***

Mengharuskan penggunaan media sosial dengan kemampuan berpikir kritis adalah proses yang mengarah pada kegiatan mental seperti usaha dalam memecahkan masalah, belajar mengambil keputusan, mengasah keterampilan analisis dan penelitian ilmiah (Khoiriyah dalam Handayani, 2020). Bentuk kewaspadaan anggota GERKATIN Sragen sebagai penyelesaian suatu persoalan dalam meyakini kebenaran informasi muncul dari kesadaran anggota dalam menanggapi permasalahan sebagai berikut:

“ Bagi saya kenali dulu apa yang diberitakan, apakah benar peristiwa atau kejadian yang terjadi punya sumber yang jelas. Karena yang namanya berita palsu mirip dengan kasus fitnah seperti yang saya alami, difitnah

tapi tidak memberikan keterangan yang jelas.” (wawancara dengan Kiky, 22 Oktober 2022)

##### **5. Civic**

Bertanggung jawab secara sosial muncul disebabkan karena hadirnya peristiwa sosial yang diperlukan bagi pengembangan literasi digital. Elemen ini melibatkan kemampuan seseorang untuk praktik literasi dari hasil teknologi dan alat pendukung. Sehingga peran elemen *Civic* adalah penggunaan sistem sebagai pengaturan diri di ruang lingkup sosial. Komunitas GERKATIN Sragen mengungkapkan bahwa cara bertanggung jawab antar anggota adalah dengan cara memanfaatkan fitur media sosial sebagai aduan yaitu komunitas GERKATIN Sragen diperkenalkan aplikasi Hoax Buster Tools sebagai sarana aduan evaluasi dan eksekusi dalam memverifikasi berita.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Hoaks di Media Sosial didukung oleh data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk implementasi literasi digital pada penggunaan teori elemen esensi pengembangan literasi digital dari Douglas A.J. Belshaw, menyatakan bahwa dengan penekanan literasi digital dalam menangkal berita hoaks di media sosial terbagi menjadi beberapa komponen pendukung yaitu *Cultural, Cognitive, Confident, Critical, dan Civic*.

Dengan adanya implementasi literasi digital bagi komunitas tunarungu GERKATIN Sragen kini mulai menciptakan perubahan pola pikir mengenai kepekaan anggota sebagai organisasi masyarakat dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya literasi digital yang paling efektif sebagai konsumen digital dan menjadikan pembentukan karakter kuat dalam menerapkan literasi digital di media sosial. Ditambah lagi cara mengenalkan dan mengembangkan literasi digital melalui pelatihan kelas Asah Digital Siberkreasi dan pemanfaatan aplikasi *Hoax Buster Tools* (HBT) yang berperan sebagai alat bantu cek kebenaran berita.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berbagai pihak terkait dalam penelitian sebagai berikut:

1. Akademik
  - a. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan mampu mengedukasi dan mengenalkan teori pengembangan literasi digital kepada mahasiswa.
  - b. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam maupun Ilmu Komunikasi diharapkan mampu mempelajari dan mengkaji teori pengembangan literasi digital untuk penelitian berikutnya.
2. Praktis
  - a. Komunitas GERKATIN Sragen lebih meningkatkan lagi pengembangan literasi digital dalam menangkal berita hoaks di media sosial.
  - b. Komunitas GERKATIN Sragen lebih memaksimalkan kepekaan literasi digital agar menjadi komunitas yang kompeten di masyarakat dan ruang lingkup digital.
  - c. Komunitas GERKATIN Sragen dapat memperbaiki serta menerapkan kemampuan literasi digital terlebih dalam menangkal berita hoaks di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, S. (2018). *Pemahaman Literasi Media Baru Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial Instagram pada Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Anggito, A., & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Bakri, S., Zulhazmi, A. Z., & Laksono, K. (2019). Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 199–234. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1833>
- Budiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sudiyanto, Ed.; Cetakan 1). UNS Press.
- Choiri, U. S. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Annur. (2022, February 15). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (2018-2022\*)*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Syahbana. (2018, March 12). *Transformasi Digital dan Evolusi Aplikasi*. Inet.Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3913043/transformasi-digital-dan-evolusi-aplikasi>
- Fitriarti, E. A. (2019). Etik Anjar Fitriarti MetaCommunication. In *Journal Of Communication Studies P-ISSN* (Vol. 4, Issue 2).
- Handayani, F. (2020). Building Students ' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–74.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Harley, D. (2008). Common Hoaxes and Chain Letters. *Common Hoaxes and Chain Letters*, 1.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ANUVA*, 4(2), 231–240.

- Jacobs, G. E., & Livingstone, S. (2019). Delmia Wahyudin, Cardina Putri Adiputra. *Wacana*, 18(1), 25–34.
- Hartono M, P. D. M. B. A. A. C. M. A. C. A. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31.  
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Pengguna Aktif Capai 2,9 Miliar, Facebook Masih Jadi Media Sosial Terpopuler di Dunia*. Databoks.Katadata.Co.Id.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/08/pengguna-aktif-capai-29-miliar-facebook-masih-jadi-media-sosial-terpopuler-di-dunia>
- Mahdayeni, Yamin, M., Fadlilah, & Andriyanto. (2022). *KEPEMIMPINAN DAN INOVASI KEPENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SWASTA DI PROVINSI JAMBI*. Penerbit Lakeisha.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202.  
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Qorib, F. (2017). Lompatan Budaya dan Berita Hoaks. In M. Fadeli, A. Dharmawan, & Nurudin (Eds.), *Turn Back Hoax* (p. 156). Buku Litera dan Aspikom Korwil Jawa Timur.
- Rizkinaswara, L. (2022). *Kominfo Blokir 5.299 Hoaks Covid-19 di Media Sosial*.  
<https://aptika.kominfo.go.id/2022/02/5-299-hoaks-covid-19-di-media-sosial-diblokir/>
- Simarmata, J. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(1), 120.  
<https://kitamenulis.id/2021/10/08/literasi-digital/>
- Stefanstar. (2022). *Sejarah GERKATIN*. <https://www.gerkatin.org/tentang-kami>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, teknik : Research and Development* (Cet.3). Alfabeta.
- Suryani, C. (2017). Analisis keterbukaan Diri dalam Hubungan Dunia Nyata dan Dunia Maya. In M. Fadeli, A. Dharmawan, & Nurudin (Eds.), *Turn Back Hoax* (p. 156). Buku Litera dan Aspikom Korwil Jawa Timur.
- Winarto, S. (2017). *Media Sosial di Tengah Masyarakat Nirliterasi* (M. Fadeli, A. Dharmawan, & Nurudin, Eds.; p. xii+ 156). Buku Litera dan Aspikom Korwil Jawa Timur.

Yuniar, A. D., Fibrianto, A. S., Prabawangi, R. P., & Ananda, K. S. (2019).  
Menciptakan Perempuan Cerdas Berinternet Melalui Penanaman Literasi  
Digital Komunitas 'Ruang Berkarya Perempuan.' *Jurnal Praksis Dan  
Dedikasi Sosial*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p47-53>

# LAMPIRAN

## Lampiran I

### **INTERVIEW GUIDE**

#### **Ketua GERKATIN Sragen**

1. Bagaimana sejarah berdirinya GERKATIN terutama di cabang Sragen ini?
2. Bagaimana pada keseluruhan anggota mengenal dalam bermedia sosial?
3. Melalui apa saja media sosial yang dipakai anggota GERKATIN dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memperoleh berita?
4. Menurut anda apa itu berita hoaks?
5. Bagaimana solusi jika di dalam media sosial anda ditemukan adalah berita hoaks?
6. Apa harapan anda untuk anggota GERKATIN Sragen agar terhindar dari terpengaruhnya berita hoaks?

#### **Admin Media Sosial GERKATIN Sragen**

1. Seberapa penting peran media sosial bagi anggota GERKATIN Sragen dalam memperoleh informasi atau berita?
2. Apa saja media sosial yang digunakan dari anggota GERKATIN Sragen dalam memperoleh informasi atau berita?
3. Informasi apa saja yang dimuat dalam media sosial komunitas GERKATIN Sragen hingga saat ini?
4. Menurut anda apa itu berita hoaks?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai fenomena berita hoaks yang beredar luas di media sosial?
6. Pernahkan anda menjumpai isu hoaks yang ada di media sosial?
7. Bagaimana solusi terbaik dalam menangkai berita hoaks khususnya di media sosial?

#### **Anggota GERKATIN Sragen**

1. Media sosial apa saja yang anda peroleh untuk mendapatkan berita?
2. Apa saja yang anda ketahui tentang berita hoaks?
3. Pernahkah anda menjumpai isu hoaks yang terjadi di media sosial?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai berita hoaks di media sosial?
5. Upaya apa yang dilakukan jika ditemui berita hoaks di media sosial khususnya di GERKATIN Sragen?
6. Pesan apa yang anda berikan menanggapi adanya berita hoaks di media sosial?

## Lampiran II

### **TRANSKIP WAWANCARA**

#### Informan I

Nama : Abdul Rahman Al-Muiz Fadullah

Jabatan : Ketua GERKATIN Sragen

Usia : 27 Tahun

Waktu Wawancara : 22 Oktober 2022

1. Bagaimana sejarah berdirinya GERKATIN terutama di cabang sragen ini ?  
Untuk sejarah gerkatin dulunya ada organisasi tunarungu yang masih sifatnya kedaerahan di tahun 60-an. Dulu organisasi tunarungu dibentuk punya maksud agar hak kesetaraan tunarungu dapat didengar masyarakat. Organisasi tunarungu sragen awalnya nama kami adalah KATUSRA (Keluarga Tunarungu Sragen) pada 3 Maret 2013 dan tergabung resmi menjadi GERKATIN pada tanggal 23 Februari 2014 disusul dengan GERKATIN seluruh cabang di satu karesidenan Surakarta.
2. Bagaimana pada keseluruhan anggota mengenal dalam bermedia sosial?  
Semua anggota memiliki latar belakang digital masing-masing apalagi mayoritas semua dari anggota GERKATIN ini lulusan dari SLB di berbagai daerah di Sragen. Dari SLB sudah dikenalkan internet dan cara menggunakannya. Terlebih kami mulai membiasakan media sosial sebagai komunikasi mudah bagi kami untuk berbahasa isyarat.
3. Melalui apa saja media sosial yang dipakai anggota GERKATIN dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memperoleh berita?  
Sampai sekarang media yang biasanya dari teman-teman gunakan ada *Whatsapp, Facebook, Instagram, Tiktok*. Kalau di *Whatsapp* biasanya berita dapat dari teman-teman lain yang kirim ulang dari grup lain. Bisa

berita lowongan pekerjaan, berita yang viral di Surakarta, ataupun acara penting yang menyangkut tunarungu. Untuk *Facebook* dan *Instagram* kita mandiri mendapatkan berita di akun pribadi masing-masing.

4. Menurut anda apa itu berita hoaks?

Berita hoaks adalah berita bohong yang sifatnya iseng dimanipulasi atau sengaja dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

5. Bagaimana solusi jika di dalam media sosial anda ditemukan adalah berita hoaks?

Jika memang terjadi, misalnya saja di aplikasi grub *Whatsapp* ada kiriman berita yang aslinya hoaks akan saya japri (dari pengirim) untuk mengingatkan hasil dari yang diposting merupakan berita palsu dan segera menghapus pesan.

6. Apa harapan anda untuk anggota GERKATIN Sragen agar terhindar dari terpengaruhnya berita hoaks?

Harapan saya untuk teman-teman GERKATIN Sragen adalah setiap individu jangan mudah percaya (skeptis) adanya berita yang tersebar di internet. Belum tentu apa yang diberitakan benar faktanya.

## Informan II

Nama : Rizky Wisnu Wardana Suddin

Jabatan : Admin

Usia : 43 Tahun

Waktu wawancara : 22 Oktober 2022

1. Seberapa penting peran media sosial bagi anggota GERKATIN Sragen dalam memperoleh berita?

Peran media sosial penting khususnya bagi anggota dalam menyampaikan sesuatu. Apalagi media sosial menjadi akses jembatan paling mudah khususnya bagi kami anggota penyandang tunarungu dalam berinteraksi. Bisa untuk diskusi, memberitakan informasi seperti acara tunarungu, berita viral, lowongan pekerjaan dan kajian rohani.

2. Apa saja media sosial yang digunakan dari anggota GERKATIN Sragen dalam memperoleh informasi atau berita?

Media sosial yang kami miliki hanya beberapa ada seperti sering pakai *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*. Kalau *Youtube* ada tapi jarang ada konten dari kita. Semua anggota bisa dikatakan paham dalam menggunakan media sosial mereka. Terlebih cara mereka dalam mendapatkan berita dari mengikuti beberapa akun layanan lokal atau situs web daerah kabupaten Sragen dan sekitarnya di Soloraya.

3. Informasi apa saja yang dimuat dalam media sosial Komunitas GERKATIN Sragen hingga saat ini?

Kalau di media *Whatsapp* biasanya kami saling tukar informasi satu sama lain. Kami diskusi tentang adanya event atau acara penting tunarungu GERKATIN, atau juga ada informasi seputar pelatihan kerja atau lowongan khusus bagi tunarungu. Kadang juga ada yang menyebarkan postingan mengenai situasi yang terjadi di sekitar soloraya.

4. Menurut anda apa itu berita hoaks?

Berita yang punya unsur pemalsuan yang dapat merugikan banyak pihak, khususnya meresahkan masyarakat.

5. Bagaimana tanggapan anda mengenai fenomena berita hoaks yang beredar luas di media sosial?

Jelas merugikan bagi siapapun, apalagi jika penyebaran berita palsu itu diperluas yang membuat saya khawatir pelaku penyebaran masih eksis di luar sana. Walaupun pemerintah sendiri menurunkan aturan penyampaian informasi pada Undang-undang ITE.

6. Pernahkah anda menjumpai isu hoaks yang ada di media sosial?

Hoaks yang saya temui tahun ini contohnya kemarin ada kasus di CFD Sriwedari Solo kemarin katanya ada menara roboh hingga warga panik berlarian. Waktu itu saya dapat video mentah (amatir) disertai deskripsi yang membenarkan adanya menara roboh di sana. Namun setelah saya tanyakan teman dari GERKATIN Solo di keesokan harinya ternyata hanya awan yang berjalan.

7. Bagaimana tanggapan anda mengenai program literasi digital 'Pengenalan Berita Hoaks' yang anda hadiri?

Programnya bagus, bagaimana cara kita melakukan kewaspadaan ketika berseluncur di media sosial. Apalagi berhadapan langsung dengan berita internet yang tersebar di mana-mana.

8. Bagaimana solusi terbaik dalam menangkal berita hoaks khususnya di media sosial?

Bagi saya kenali dulu apa yang diberitakan, apakah benar peristiwa atau kejadian yang terjadi punya sumber yang jelas. Karena yang namanya berita palsu mirip dengan kasus fitnah seperti yang saya alami, difitnah tapi tidak memberikan keterangan yang jelas. Selain itu juga bisa melakukan diskusi di grup atau akun yang sudah diklarifikasi faktanya dengan jelas.

### Informan III

Nama : Tyas Prahary  
Jabatan : Anggota GERKATIN Sragen  
Usia : 23 tahun  
Waktu wawancara : 30 Oktober 2022

1. Media sosial apa saja yang anda peroleh untuk mendapatkan berita?  
Paling sering ketemu buka berita biasanya di *Instagram* sama *Tiktok*, kadang juga ada di grup *Whatsapp* trah sama komunitas.
2. Apa yang anda ketahui tentang berita hoaks?  
Berita palsu yang merugikan masyarakat dan memiliki kepentingan lain.
3. Pernahkah anda menjumpai isu hoaks yang terjadi di media sosial?  
Ada banyak sebenarnya, tapi yang membuat saya heboh di tahun 2021 virus Covid kemarin. Pernah dapat berita di *Instagram* soal vaksin yang berbahaya bagi kesehatan. Katanya mengandung zat hewan dan merusak sel manusia. Dari situ saya coba tanya pada teman lain katanya itu hoaks. Kasus lain juga ada setelah gempa cianjur ada dari rumah sakit membuka adopsi banyak bayi. Sempat percaya ternyata cuma palsu ternyata titipan anak dari korban gempa. Sama ada sering menjumpai pesan bantuan subsidi dari pemerintah berupa pulsa hp, biasanya di wa begitulah.
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai berita hoaks di media sosial?  
Sangat meresahkan, apalagi berita yang bermunculan itu kesannya mirip sama berita-berita yang lain sering jumpai.
5. Upaya apa yang dilakukan jika ditemui berita hoaks di media sosial khususnya di GERKATIN Sragen?

Mungkin sebelum bisa dipercaya, saya tanya kepada teman-teman lain mengenai berita tersebut.

6. Pesan apa yang anda berikan menanggapi adanya berita hoaks di media sosial?

Berharap dari siapapun berita negatif dan hoaks itu jangan langsung disebarakan tanpa dicek dulu kebenarannya.

## **FOTO DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan Ketua GERKATIN Sragen**



**Wawancara dengan Admin Media Sosial GERKATIN Sragen**



**Wawancara via *online* dengan anggota GERKATIN Sragen**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

Nomor : B- 3204A/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2022 Surakarta, 21 September 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Pimpinan Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN)**  
**Kabupaten Sragen**

Di-

Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina/(IV/a)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Aziiz Arraafi  
NIM : 181211162  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 21 September – 20 Oktober 2022  
Lokasi : **Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Sragen**

Judul Penelitian : Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dr. Islah., M. Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001



**DEWAN PENGURUS CABANG  
GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU INDONESIA  
( DPC GERKATIN )**

**KOTA SRAGEN PROVINSI JAWA TENGAH**

Alamat Rumah : Dk. Sukomarto rt 01/rw 08 jetak, sidoharjo, Sragen

Nomor : 16/GRKTN/IX/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Pengajuan Ijin Penelitian

Sragen, 20 Oktober 2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini kami dari pihak Gerkatina Kabupaten Sragen menyatakan bahwa yang tersebut dibawah:

Nama : Muhammad Aziiz Arraafi  
NIM : 181211162  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Keperluan : Penelitian Karya Tulis Ilmiah Skripsi

Bahwa bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian mengenai "**Implementasi Literasi Digital Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Sragen dalam Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial**"

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

KETUA

DPC GERKATIN  
Kabupaten Sragen

( ABDUL RAHMAN AL MUIZ ABDULLAH )

